



**TINDAK DIREKTIF BAHASA INDONESIA PADA POSTER BADAN  
LINGKUNGAN HIDUP DI TAMAN WISATA STUDI LINGKUNGAN  
KOTA PROBOLINGGO**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh  
**Ventyana Haedar**  
**NIM 080210402007**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2013**

## **PERSEMBAHAN**

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, serta sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW. Dengan rasa syukur skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. kedua orang tuaku tercinta, ibunda Ratnawati dan ayah Alit Haedar yang selama ini telah sabar dalam membimbing dan melimpahkan kasih sayang yang tak terhingga padaku, untaian doa, dukungan, air mata pengorbanan dan pelajaran hidup yang tiada terkira;
2. adekku tercinta Yugolavyan Haedar yang telah memberikan dukungan serta doa yang tiada henti;
3. seorang lelaki tersayang Nur Rizal Arief terima kasih telah bersedia menemani di masa susah dan senang, terima kasih telah menjadi sumber inspirasi dan motivasi yang baik serta kesediaannya mendengar keluh kesah dan tangisku;
4. semua guru mulai dari TK sampai SMA dan dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendidik dan mengajarku, terima kasih yang tak terhingga atas ilmu yang selalu diberikan;
5. almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang kubanggakan.

## **MOTTO**

Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah.

(Thomas Alva Edison)

Berusahalah untuk tidak menjadi manusia yang berhasil tapi berusaha menjadi manusia yang berguna.

(Einstein)

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ventyana Haedar

NIM : 080210402007

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: *Tindak Direktif Bahasa Indonesia pada Poster Badan Lingkungan Hidup di Taman Wisata Studi Lingkungan* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada instansi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 28 Desember 2012

Yang menyatakan,

Ventyana Haedar

NIM 080210402007

**SKRIPSI**

**TINDAK DIREKTIF BAHASA INDONESIA  
PADA POSTER BADAN LINGKUNGAN HIDUP  
DI TAMAN WISATA STUDI LINGKUNGAN  
KOTA PROBOLINGGO**

Oleh

Ventyana Haedar

NIM 080210402007

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Muji M. Pd

Dosen Pembimbing II : Anita Widjajanti S.S. M. Hum

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Tindak Direktif Bahasa Indonesia pada Poster Badan Lingkungan Hidup di Taman Wisata Studi Lingkungan Kota Probolinggo” telah diuji dan disahkan pada :

Hari, tanggal : Jumat, 28 Desember 2012

Tempat : Gedung III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

### Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris

Drs. Parto, M.Pd

NIP. 19631116 198903 1 001

Anita Widjajanti, S.S, M. Hum

NIP. 19710402 200501 2 002

Anggota I

Anggota II

Dr. Arju Muti'ah, M.Pd

NIP. 195880823 198702 1 001

Dr. Muji, M.Pd

NIP. 19590716 198702 1 002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd

NIP. 19540501 198303 1 005

## RINGKASAN

**Tindak Direktif Bahasa Indonesia Pada Poster Badan Lingkungan Hidup Di Taman Wisata Studi Lingkungan Kota Probolinggo;** Ventyana Haedar, 080210402007; 2012; 65 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Manusia dan bahasa merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dikatakan demikian bahasa merupakan alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi mempunyai fungsi, makna, maksud, dan tujuan tertentu. Hal ini dipengaruhi oleh situasi dan konteks bahasa. Sebagai alat komunikasi, bahasa dapat dibedakan menjadi dua ragam yaitu ragam lisan dan tulisan.

Salah satu ragam bahasa tulis yang banyak ditemui dalam masyarakat adalah ragam bahasa poster. Bahasa poster (BP) adalah salah satu bentuk tindak tutur yang sangat berkaitan dengan konteks wacana. Salah satu instansi pemerintah yang mengeluarkan poster adalah Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Probolinggo. Tujuan pemasangan poster untuk mewujudkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan hidup yang lestari dan berkelanjutan.

Peneliti memilih instansi BLH di TWSL kota Probolinggo sebagai objek penelitian karena kota Probolinggo merupakan kota Adipura, yaitu sebuah penghargaan bagi kota di Indonesia yang berhasil dalam kebersihan serta pengelolaan lingkungan perkotaan. Selain itu instansi pemerintahan BLH juga memiliki cara unik dalam penyampaian kalimat dalam poster khususnya di TWSL. Penyampaian tersebut tidak hanya berupa himbuan-himbauan agar masyarakat peduli dan sadar terhadap kelestarian lingkungan, tetapi juga terdapat informasi-informasi yang bersifat pengetahuan yang berkaitan dengan lingkungan hidup seperti cara memelihara bumi, informasi tentang satwa-satwa yang ada di TWSL, informasi tentang tumbuhan, dan pengetahuan tentang pengolahan sampah. Poster-poster yang terdapat di TWSL kota Probolinggo memiliki macam-macam jenis tindak tutur, namun jenis tindak tutur yang paling banyak ditemukan

adalah jenis tindak tutur direktif. Oleh karena itu, peneliti membahas lebih dalam tentang tindak tutur direktif yang terdapat pada poster di TWSL.

Rancangan dan jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah poster yang dikeluarkan atau dicetak oleh BLH di TWSL Probolinggo. Data berupa tuturan tertulis yang terdapat dalam poster yang dikeluarkan oleh BLH di TWSL Probolinggo. Teknik pengumpul data yaitu memfoto poster, mencatat tuturan tertulis yang terdapat pada poster yang dikeluarkan oleh BLH di TWSL, mencetak hasil foto poster pada kertas. Pengumpulan data menggunakan kamera yang digunakan untuk mengumpulkan atau mendokumentasikan poster-poster BLH di TWSL. Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data yaitu: (1) seleksi data (2) pengkodean data, (3) pemeriksaan keabsahan data, (4) pengklasifikasian data, (5) pendeskripsian data.

Hasil dan pembahasan dalam penelitian menunjukkan bahwa ada empat jenis dan ciri penanda tindak direktif yang ditemukan dari hasil analisis data yang terdapat pada poster BLH di TWSL Probolinggo, yaitu requisitif, requiremen, prohibitif, dan advisoris. Ditemukan makna tuturan imperatif pada tindak direktif poster BLH di TWSL, yaitu makna imperatif perintah, makna imperatif ajakan, makna imperatif larangan, makna imperatif himbauan, dan makna imperatif permohonan. Pada penelitian ini juga ditemukan jenis tindak direktif yang dominan digunakan dalam poster BLH yaitu tindak tutur direktif prohibitif.

Adapun saran dalam penelitian ini: (1) Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, disarankan dapat menambah pengetahuan mengenai jenis tindak tutur yang terdapat pada poster. (2) Bagi guru Bahasa Indonesia, disarankan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pembelajaran khususnya pada pokok pembelajaran membuat poster. (3) Bagi mahasiswa yang hendak melakukan penelitian serupa, disarankan dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan pertimbangan apabila ingin mengadakan penelitian sejenis.

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Tindak Direktif Bahasa Indonesia pada Poster Badan Lingkungan Hidup di Taman Wisata Studi Lingkungan*. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya atas bantuan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini, terutama kepada yang terhormat:

1. Drs. Moh.Hasan, M. Sc., Ph. D, selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Sunardi, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Sukatman, M. Pd., selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
4. Ketua Pogram Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember;
5. Dr. Muji M. Pd., selaku Dosen Pembimbing I dan Anita Widjajanti S.S., M. Hum., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu pikiran, dan perhatiannya guna memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya penulisan skripsi ini;
6. Anita Widjajanti S.S., M. Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
7. seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
8. Kepala Badan Lingkungan Hidup dan Kepala Taman Wisata Studi Lingkungan Probolinggo yang telah membantu serta memberikan pengarahan, saran, dan kritik demi terselesaikannya skripsi ini;

9. adikku Yugolavyan Haedar tercinta, yang selalu menjadi motivasiku untuk selalu bertahan dan berusaha dalam terselesaikannya skripsi ini;
10. rekan-rekan seperjuanganku Ika Wahyu, Isti, mbk Inne, Ferry Gunawan, Yogi, Pragas, Indri, Eka Lestari, terima kasih telah memberikan banyak pelajaran dan semangat yang luar biasa dalam terselesaikannya skripsi ini;
11. sahabatku Eka Rahayuningsih, Adinda Citra, Arini Dina Yasmin, Fatimahtus Zahro, Mega Ayu Diwanti, mbk Uphe, terima kasih telah memberikan banyak pelajaran berharga buatku dan kehidupanku;
12. rekan-rekan IMABINA angkatan 2008, yang banyak memberikan kenangan indah dan membuatku mengerti arti dari sebuah kebersamaan;
13. rekan-rekan Kost Pink yang telah memberikan motivasi dan semangat dalam pengerjaan skripsi ini; dan
14. semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Desember 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN MOTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBINGAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah .....</b>	<b>5</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian .....</b>	<b>5</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian.....</b>	<b>6</b>
<b>1.5 Definisi Operasional .....</b>	<b>6</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
<b>2.1 Pengertian Pregmatik.....</b>	<b>7</b>
<b>2.2 Tindak Tutur.....</b>	<b>8</b>
2.2.1 Tindak Tutur Direktif .....	10
2.2.2 Jenis Tindak Tutur Menurut Bach dan Harnish .....	11
<b>2.3 Makna Imperatif .....</b>	<b>14</b>
2.3.1 Klasifikasi Makna Imperatif .....	15
<b>2.4 Konteks Tutur.....</b>	<b>17</b>
<b>2.5 Peristiwa Tutur.....</b>	<b>18</b>
<b>2.6 Pengertian Poster .....</b>	<b>19</b>

2.7 Penanda Tindak Tutur .....	20
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>22</b>
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian.....	22
3.2 Data dan Sumber Data.....	22
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	23
3.4 Teknik Analisis Data .....	23
3.5 Instrumen Penelitian .....	24
3.6 Prosedur Penelitian .....	25
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>26</b>
<b>4.1 Jenis dan Ciri Penanda Tindak Tutur Direktif yang Terdapat     dalam Poster Badan Lingkungan Hidup di Taman Wisata Studi     Lingkungan .....</b>	<b>26</b>
4.1.1 Tindak Direktif Requesitif .....	26
4.1.2 Tindak Direktif Requiremen.....	28
4.1.3 Tindak Direktif Prohibitif.....	30
4.1.4 Tindak Direktif Advisoris .....	35
<b>4.2 Makna Imperatif dalam Poster Badan Lingkungan Hidup di Taman     Wisata Studi Lingkungan .....</b>	<b>36</b>
4.2.1 Makna Imperatif Perintah.....	37
4.2.2 Makna Imperatif Ajakan.....	38
4.2.3 Makna Imperatif Larangan.....	39
4.2.4 Makna Imperatif Himbauan .....	41
4.2.5 Makna Imperatif Permohonan.....	42
<b>4.3 Jenis Tindak Direktif Yang Dominan Digunakan Dalam Poster     Badan Lingkungan Hidup .....</b>	<b>43</b>
<b>BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>44</b>
5.1 Kesimpulan.....	44
5.2 Saran .....	45
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>46</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>48</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Matrik Penelitian .....	48
Lampiran B Bagan Hasil.....	50
Lampiran C Instrumen Pengumpulan Data Tindak Direktif.....	56
Lampiran D Instrumen Pemandu Analisis Data.....	59
- Tindak Direktif Requesitif.....	59
- Tindak Direktif Requirement .....	60
- Tindak Direktif Prohibitif.....	61
- Tindak Direktif Advisoris.....	63
Lampiran E Instrumen Pemandu Analisis Data Makna Imperatif.....	64
Lampiran F Foto-foto Poster.....	67
Lampiran G Profil Taman Wisata Studi Lingkungan Probolinggo .....	71
Lampiran H Surat Izin Penelitian.....	73
Lampiran I Autobiografi .....	76

## DAFTAR SINGKATAN

Dr	: Direktif requesitif
Dre	: Direktif requirement
Dpro	: Direktif prohibitif
Da	: Direktif advisoris
Ipe	: Imperatif perintah
IA	: Imperatif ajakan
IL	: Imperatif larangan
Ihi	: Imperatif himbauan
Ipr	: Imperatif permohonan

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia dan bahasa merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dikatakan demikian bahasa merupakan alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Manusia melakukan sesuatu menggunakan bahasa dengan cara bertutur dan menulis, mendengarkan, dan membaca. Dengan adanya bahasa, pesan atau gagasan yang ada di sekitar manusia dapat ditanggapi, disusun, diungkapkan, bahkan dikembangkan kembali sebagai bahan komunikasi. Kegiatan berkomunikasi melalui bahasa tidak terjadi dengan sendirinya. Dengan kata lain, komunikasi tidak hanya sebuah peristiwa, melainkan peristiwa bahasa yang diatur secara sistematis oleh manusia. Komunikasi mempunyai fungsi, makna, maksud, dan tujuan tertentu. Hal ini dipengaruhi oleh situasi dan konteks bahasa. Sebagai alat komunikasi, bahasa dapat dibedakan menjadi dua ragam yaitu ragam lisan dan tulisan.

Dibandingkan ragam lisan, ragam tulisan lebih mengutamakan kejelasan struktur kalimat, karena ragam tulis tidak disertai dengan gerak-gerik, pandangan, dan anggukan sebagai tanda penegas seperti yang terdapat pada ragam lisan. Dalam ragam tulisan tidak digambarkan tinggi rendahnya nada atau panjang pendeknya suara yang dapat menimbulkan nuansa arti. Oleh karena itu, kalimat dalam ragam tulis bagi penutur yang cermat sering dikaji, dan disunting sebelum disajikan dalam bentuk yang terakhir (Muji,1997:49). Dalam bahasa tulis rangkaian bunyi yang didengar sambung-menyambung dapat diwakili oleh rangkaian huruf (ejaan) yang disertai tanda baca.

Salah satu ragam bahasa tulis yang banyak ditemui dalam masyarakat adalah ragam bahasa poster. Bahasa poster (BP) adalah salah satu bentuk tindak tutur yang sangat berkaitan dengan konteks wacana. Pemahaman konteks bahasa poster penting untuk menangkap bahasa poster yang terdapat di Taman Wisata Studi Lingkungan.

Poster adalah plakat yang di pasang di tempat umum berupa pengumuman atau iklan biasanya terdiri atas gambar dan tulisan (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2005:890). Tujuan penulisan poster untuk mengajak atau menghimbau masyarakat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan isi poster. Daya pikat poster biasanya terdapat pada pilihan kata dan gambar pada poster itu sendiri.

Salah satu instansi pemerintah yang mengeluarkan poster adalah Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Probolinggo. Tujuan pemasangan poster untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan lingkungan, mewujudkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan hidup yang lestari dan berkelanjutan. Bahasa poster yang dikeluarkan oleh BLH Kota Probolinggo mempunyai fungsi untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan, seperti mengumpulkan sampah pada tempat yang telah disediakan, dan tidak merusak tanaman yang ada di Taman Wisata Studi Lingkungan (TWSL).

TWSL yang terletak di jalan Basuki Rahmat no. 62 Probolinggo. TWSL kota Probolinggo menyediakan sarana bermain untuk anak-anak, dan yang paling penting disana juga menyediakan fasilitas perpustakaan umum oleh UPTD BLH yang dimanfaatkan untuk mereka yang ingin mengembangkan wawasan lingkungan dan berinteraksi secara langsung dengan lingkungan TWSL tersebut. Selain itu di dalam ruang lingkungan TWSL terdapat poster-poster yang menyampaikan informasi tentang satwa dan tumbuhan. Sebagian besar pengunjung TWSL adalah anak-anak dan orang tuanya. Banyaknya pengunjung yang mengunjungi TWSL membuat BLH memasang poster-poster peringatan seperti dilarang membuang sampah, dilarang merusak fasilitas, dan dilarang memasukkan tangan ke dalam pagar. Pemasangan poster tersebut bertujuan untuk menciptakan suasana tertib, aman, dan nyaman. Di samping itu dengan pemasangan poster tersebut, lingkungan TWSL tetap terjaga kelestarian lingkungannya.

Peneliti memilih instansi BLH di TWSL Kota Probolinggo sebagai objek penelitian karena Kota Probolinggo merupakan Kota Adipura, yaitu sebuah penghargaan bagi kota di Indonesia yang berhasil dalam kebersihan serta pengelolaan

lingkungan perkotaan. Selain itu instansi pemerintahan BLH juga memiliki cara unik dalam penyampaian kalimat dalam poster khususnya di TWSL. Penyampaian tersebut tidak hanya berupa himbauan-himbauan agar masyarakat peduli dan sadar terhadap kelestarian lingkungan, tetapi juga terdapat informasi-informasi yang bersifat pengetahuan yang berkaitan dengan lingkungan hidup seperti cara memelihara bumi, informasi tentang satwa-satwa yang ada di TWSL, informasi tentang tumbuhan, dan pengetahuan tentang pengolahan sampah.

Pemahaman makna kalimat dalam poster tidak terlepas dari ilmu pragmatik. Ada beberapa lingkup yang dipelajari dalam pragmatik salah satunya adalah teori tindak tutur. Searle (dalam Soenjono, 2005:95) membagi tindak tutur menjadi beberapa kategori, yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasif.

Pada awalnya poster-poster yang terdapat di TWSL kota Probolinggo memiliki macam-macam jenis tindak tutur, namun jenis tindak tutur yang paling banyak ditemukan adalah jenis tindak tutur direktif. Oleh karena itu, peneliti membahas lebih dalam tentang tindak tutur direktif yang terdapat pada poster di TWSL.

Direktif merupakan salah satu dari beberapa macam tindak tutur. Direktif adalah tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk melakukan sesuatu seperti saran, permintaan, dan perintah (Ismari, 1995:07). Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan itu atau mendorong mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, tindak tutur direktif menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur (Yule, 2006:93). Tindak tutur direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Hal itulah yang menjadikan alasan mengapa peneliti memilih tindak direktif pada poster Badan Lingkungan Hidup di TWSL sebagai bahan kajian dalam penelitiannya.

Ada beberapa klasifikasi tindak tutur direktif yang dikemukakan oleh beberapa ahli pragmatik, salah satunya yang dikemukakan oleh Bach dan Harnish. Bach dan Harnish (dalam Ibrahim, 1993:28) membagi bentuk tindak direktif menjadi enam, yaitu requestif, questif, requiremen, probilitif, danadvisoris. Dalam penelitian ini hal

yang akan dikaji yaitu jenis dan ciri penanda tindak tutur direktif, makna imperatif yang terdapat pada poster, dan tindak direktif yang digunakan dalam poster. Berikut contoh tuturan direktif dalam sebuah poster.

*"Buanglah sampah pada tempatnya!"*

Contoh tuturan di atas merupakan salah satu tuturan pada poster yang terdapat di TWSL. Jika dipahami secara seksama, tuturan pada poster tersebut dapat digolongkan ke dalam jenis tindak direktif requesitif, yaitu tindak direktif yang mengekspresikan keinginan, harapan, atau menyikapinya sebagai salah satu atau keseluruhan alasan untuk bertindak. Ciri penanda yang terdapat dalam kalimat di atas adalah verba + *-lah* pada kata '*buanglah*', partikel *-lah* berfungsi memberi penegasan pada kalimat perintah. Kata tersebut memiliki harapan atau bagaimana penutur mengekspresikan keinginannya agar mitra tutur melakukan tindakan yang terdapat dalam tuturan tersebut.

Tindak direktif dikelompokkan menjadi enam jenis yang semuanya memiliki fungsi. Keenam jenis tindak direktif pada dasarnya bermakna imperatif. Dalam pragmatik, makna imperatif adalah perwujudan maksud perintah dalam sebuah tuturan baik secara tersurat maupun tersirat dalam penyampaiannya. Berikut contoh poster BLH.

*"Buanglah sampah pada tempatnya!"*

Tuturan di atas dapat dikategorikan ke dalam jenis makna imperatif perintah. Dapat dikatakan sebagai imperatif karena tuturan di atas memerintah mitra tutur melakukan sesuatu yaitu membuang sampah pada tempatnya, bermakna perintah karena tuturan di atas mengajak pembaca melakukan sesuatu.

Penelitian mengenai tindak tutur ini dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai materi penunjang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah khususnya pada

keterampilan menulis. Dengan adanya penelitian ini diharapkan nantinya siswa mampu membuat poster dengan baik.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui berbagai jenis tindak direktif dan ciri penandanya, jenis tindak direktif yang dominan digunakan, serta makna imperatif dari setiap kalimat yang merupakan tuturan tertulis yang terdapat dalam poster Badan Lingkungan Hidup di TWSL.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini diberi judul “ Tindak Direktif Bahasa Indonesia pada Poster Badan Lingkungan Hidup di Taman Wisata Studi Lingkungan Kota Probolinggo”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- a. Jenis dan ciri penanda tindak tutur direktif apa sajakah yang terdapat dalam poster Badan Lingkungan Hidup di TWSL?
- b. Makna imperatif apa sajakah yang terdapat pada tindak direktif poster Badan Lingkungan Hidup di TWSL?
- c. Jenis tindak direktif apa sajakah yang dominan digunakan dalam poster Badan Lingkungan Hidup di TWSL?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah menemukan hal-hal berikut.

- a. Jenis dan ciri penanda tindak tutur direktif dalam poster Badan Lingkungan Hidup di TWSL.
- b. Makna tuturan imperatif pada tindak direktif poster Badan Lingkungan Hidup di TWSL.
- c. Jenis tindak direktif yang dominan digunakan dalam poster Badan Lingkungan Hidup di TWSL.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut.

- a. Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai jenis tindak direktif yang terdapat pada poster.
- b. Bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran khususnya pada pokok pembelajaran membuat poster.
- c. Bagi mahasiswa yang hendak melakukan penelitian serupa, dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan pertimbangan apabila ingin mengadakan penelitian sejenis.

#### **1.5 Definisi Operasional**

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian agar tidak menimbulkan persepsi lain. Istilah-istilah yang didefinisikan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Tindak tutur adalah suatu pengujaran yang disampaikan secara tulisan dalam peristiwa tutur yang memiliki maksud dan tujuan.
- b. Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu atau mendorong mitra tutur untuk melakukan sesuatu.
- c. Poster adalah plakat dari bahan banner yang dipasang di TWSL kota Probolinggo berupa pengumuman yang terdiri dari tulisan dan gambar.
- d. Makna imperatif adalah maksud yang mengandung perintah dalam tuturan, baik tersurat maupun tersirat dalam penyampaiannya.
- e. Ciri penanda tindak tutur adalah bentuk kebahasaan yang menunjukkan kelas kata yang terdapat dalam suatu pengujaran pada poster TWSL Kota Probolinggo.

## **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini dipaparkan teori-teori yang berkaitan dengan ruang lingkup atau obyek yang dijadikan dasar penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) pengertian pragmatik, (2) tindak tutur, (3) makna imperatif, (4) konteks tutur, (5) peristiwa tutur, (6) pengertian poster, (7) penanda tindak tutur.

### **2.1 Pengertian Pragmatik**

Menurut Yule (dalam Cahyono, 1995:213) mengatakan pragmatik adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang makna yang dikehendaki oleh penutur. Leech (1993:8) mengemukakan pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*). Senada dengan hal itu Nababan (dalam Muji, 1997:1) menyatakan pragmatik diartikan aturan pemakaian bahasa, yaitu pemilihan bentuk bahasa dan penentuan maknanya sehubungan dengan maksud pembicara sesuai dengan konteks dan keadaan. Di pihak lain ada yang mengatakan pragmatik adalah telaah mengenai korelasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyetarakan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat (Levinson dalam Tarigan, 1990:98).

Menurut pendapat ahli yang telah disebutkan sebelumnya dapat dipahami bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari makna yang dikehendaki oleh penutur sesuai dengan konteks atau situasi. Secara umum pragmatik berhubungan dengan pemakaian bahasa secara tulis dan lisan. Ada beberapa lingkup kajian yang dipelajari dalam pragmatik, salah satunya adalah tindak tutur.

## 2.2 Tindak Tutur

Konsep mengenai tindak ujaran (*Speech Acts*) pertama kali dikemukakan oleh Austin, seorang filsafat Inggris dalam buku *How to Do Things with word* (1962), yang kemudian dikembangkan oleh J.R. Searle *Acts* (1969). Ismari (1995:76) mengatakan bahwa tindak tutur adalah segala tindak yang manusia lakukan melalui berbicara, segala manusia lakukan ketika manusia berbicara seperti memberi laporan, membuat pertanyaan-pertanyaan, mengajukan pertanyaan, memberi peringatan, memberi janji, menyetujui, menyesal dan minta maaf.

Kridalaksana (2001:171) mengemukakan tindak tutur merupakan pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengar. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah segala tindak kegiatan manusia yang menggunakan bahasa sebagai sarana dasar mengungkapkan ide, saran, pendapat, dan perasaan yang diungkapkan secara lisan maupun tulisan.

Dalam teorinya, Austin (dalam Leech, 1993:316) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi tiga jenis, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Ketiga jenis tindak tutur tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

### (1) Lokusi

Tindak lokusi adalah tindak mengatakan sesuatu. Tindak lokusi merupakan tindakan mengucapkan kalimat sesuai dengan kata atau makna kalimat. Hal tersebut dapat terlihat ketika seseorang menuturkan sebuah tuturan atau pernyataan. Levinson (dalam Cahyono, 1995:224) yang dimaksud tindak lokusi ialah pengujaran kata atau kalimat dengan makna dan acuan tertentu.

Contoh: “*Penampilanmu hari ini sangat rapi*”.

Tindakan penutur saat mengucapkan tuturan tersebut dikatakan sebagai tindak lokusi.

## (2) Ilokusi

Tindak ilokusi adalah melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu Austin (dalam Leech, 1993:316). Senada dengan hal itu Levinson (dalam Cahyono, 1995:224) menyatakan bahwa yang dimaksud tindak ilokusi ialah pembuatan pernyataan, tawaran, janji, dan lain-lain dalam pengujaran. Pembuatan pernyataan, tawaran, janji, dan lain-lain itu dinyatakan menurut daya konvensional yang berkaitan dengan ujaran itu atau secara langsung dengan ekspresi-ekspresi performatif. Ketika penutur mengucapkan suatu ujaran, sebenarnya dia juga melakukan tindakan, yaitu menyampaikan maksud atau keinginan melalui ujaran tersebut.

Contoh: *“Penampilanmu hari ini sangat rapi”*.

Jika dilihat dari segi tindak ilokusinya, tuturan di atas berusaha menyampaikan maksud penutur. Maksud yang disampaikan penutur terhadap mitra tutur mempunyai dua kemungkinan, pertama penutur bermaksud memberikan pujian pada penampilan mitra tutur yang memang rapi. Kedua penutur bermaksud mengejek karena penampilan mitra tutur yang kurang rapi. Dari contoh ini dapat diambil kesimpulan bahwa tindak ilokusi adalah tindak menyampaikan maksud atau keinginan penutur dalam tiap ujarannya.

## (3) Perlokusi

Tindak perlokusi adalah efek yang dihasilkan mitra tutur ketika penutur mengucapkan sesuatu. Suyono (dalam Muji, 1993:20) menyatakan bahwa tindak perlokusi adalah tindak bahasa yang menghasilkan efek tertentu pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan. Untuk memperjelas definisi tindak perlokusi, berikut disajikan contoh analisis terhadap sebuah tuturan.

*“Penampilanmu hari ini sangat rapi”*.

Tindak perlokusi dari ujaran di atas dapat berupa perasaan senang dari mitra tutur jika maksud penutur adalah memuji penampilannya yang memang sangat rapi.

Namun jika penampilan dari mitra tutur kurang rapi, tindak perlokusi yang muncul pada mitra tutur adalah perasaan tidak senang.

Searle mengembangkan teori tindak tuturnya terpusat pada ilokusi. Pengembangan jenis tindak tersebut berdasarkan pada tujuan dari tindak, dari pandangan penutur. Secara garis besar Searle (dalam Leech, 1993:164) mengklasifikasikan tindak tutur dengan berdasarkan pada maksud penutur ketika berbicara kedalam lima kelompok besar.

- 1) Asertif, yakni tindak tutur ini mempunyai fungsi memberi tahu orang-orang mengenai sesuatu. Tindak tutur ini mencakup mempertahankan, meminta, mengatakan, menyatakan dan melaporkan.
- 2) Komisif, yakni tindak tutur ini menyatakan bahwa penutur akan melakukan sesuatu, misalnya janji dan ancaman.
- 3) Direktif, yakni bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan. Tindak tutur ini mencakup memohon, memerintah, mendesak.
- 4) Ekspresif, yakni tindak tutur ini mempunyai fungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Termasuk dalam tindak ini misalnya berterima kasih, memberi selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, dan sebagainya.
- 5) Deklarasi, yakni tindak tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya. Tindak tutur ini mencakup berpasrah, membaptis, memecat.

Tindak tutur yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif.

### **2.2.1 Tindak Tutur Direktif**

Tindak tutur direktif adalah bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar penutur melakukan tindakan, atau tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk memerintah mitra tutur melakukan suatu tindakan yang disebut

dalam tuturan itu, Searle (dalam Rahardi, 2008:36). Pada umumnya tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur atau tindak tutur yang menghendaki pendengarnya melakukan sesuatu, misalnya memesan, meminta, menuntut, melarang, menganjurkan, mengharapkan, memerintah, memohon, menasihati, mendesak, dan merekomendasikan. Jadi, tujuan dari tuturan ini adalah menghasilkan suatu efek berupa tanggapan dari mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak penutur.

Contoh: *“Tolong tutup pintunya!”*

Contoh tuturan di atas menjelaskan tuntutan penutur agar mitra tutur mau menutup pintunya. Ketika menuturkan tuturan tersebut, penutur berusaha menyampaikan maksudnya dan diharapkan ada tanggapan dari mitra tutur untuk menutup pintunya. Pada dasarnya setiap tuturan direktif berisi maksud atau keinginan penutur yang diharapkan dapat ditanggapi oleh mitra tutur dengan sebuah tindakan.

### **2.2.2 Jenis Tindak Tutur Direktif Menurut Bach and Harnish**

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang berupa penyampaian keinginan penutur agar mitra tutur melakukan tindakan tertentu. Ada beberapa klasifikasi tindak tutur direktif yang dikemukakan oleh beberapa ahli pragmatik, salah satunya adalah bentuk tindak tutur direktif berdasarkan maksud penuturnya yang dikemukakan oleh Bach dan Harnish. Bach dan Harnish (dalam Ibrahim, 1993:28) membagi bentuk tindak direktif menjadi 6, yaitu *requesitif*, *quesitif*, *requiremen*, *prohibitif*, *permisif*, dan *advisoris*. Penjelasannya sebagai berikut.

#### 1) *Requesitif*

*Requesitif* merupakan tindak direktif yang mengekspresikan keinginan, harapan, atau menyikapinya sebagai salah satu atau keseluruhan alasan untuk bertindak.

Contoh: *“Pergilah bersamaku!”*

Berdasarkan contoh di atas, tampak bahwa penutur menyampaikan maksudnya untuk mengajak mitra tutur pergi bersama penutur. Melalui tuturan

tersebut, penutur berharap agar mitra tutur melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginan penutur, yaitu memenuhi ajakannya.

### 2) Quesitif

Quesitif merupakan tindak direktif yang mengekspresikan permohonan dalam kasus khusus, dalam arti bahwa apa yang diminta adalah mitra tutur memberikan informasi tertentu kepada penutur. Dalam hal ini, penutur mengharapkan agar mitra tutur memberikan jawaban yang memiliki kebenaran dan sesuai dengan keinginan penutur.

Contoh: *“Siapa nama lengkapmu?”*

Tuturan di atas menandakan adanya keinginan penutur untuk mengetahui siapa nama lengkap mitra tutur. Melalui tuturan tersebut, penutur berharap agar mitra tutur dapat memberikan jawaban yang benar dan sesuai keinginan mitra tutur.

### 3) Requiremen

Requiremen adalah tindak direktif yang mengekspresikan perintah atau suruhan penutur berdasarkan kepercayaan bahwa ia memiliki kewenangan atau kedudukan lebih tinggi dari mitra tutur. Dalam requiremen, tuturan yang diucapkan penutur dijadikan alasan penuh bagi mitra tutur untuk bertindak sesuai keinginan penutur.

Contoh: *“Cepat bersihkan ruangan ini!”*

Tuturan di atas merupakan contoh ucapan seorang majikan terhadap pelayannya. Dalam hal ini, penutur memiliki kedudukan atau otoritas lebih tinggi dari mitra tutur. Hal tersebut mengakibatkan mitra tutur menganggap ekspresi atau tuturan penutur sebagai alasan penuh untuk bertindak. Ketika mengekspresikan keinginannya, penutur memiliki keyakinan bahwa mitra tutur akan melakukan tindakan karena sudah ada kejelasan mengenai kedudukan penutur yang lebih tinggi dari mitra tutur.

#### 4) Prohibitif

Prohibitif merupakan tindak direktif yang mengekspresikan keinginan penutur terhadap mitra tutur untuk tidak melakukan sesuatu. Dalam tindak direktif ini, penutur memiliki kepercayaan bahwa tuturannya dan kedudukannya dapat memberikan alasan yang kuat bagi mitra tutur untuk tidak melakukan sesuatu.

Contoh: “*Semua karyawan dilarang meninggalkan ruangan sebelum rapat selesai!*”

Contoh di atas merupakan tuturan seorang direktur perusahaan dalam sebuah rapat. Dari tuturan tersebut terlihat bahwa maksud tuturan adalah melarang para karyawan keluar ruangan sebelum rapat selesai. Penutur merasa yakin bahwa mitra tutur akan mematuhi larangannya karena adanya otoritas yang dimilikinya. Mitra tutur juga diharapkan menyadari kedudukannya yang otomatis harus menaati larangan dari penutur.

#### 5) Permisif

Permisif adalah tindak direktif yang mengekspresikan pembolehan penutur (yang menempatkan status dirinya di atas mitra tutur) kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Tindak direktif permisif dapat dianggap sebagai kebalikan dari tindak direktif prohibitif. Dalam tindak direktif ini, penutur memberikan kebebasan kepada mitra tutur untuk melakukan tindakan.

Contoh: “*Silahkan lanjutkan presentasimu!*”

Contoh di atas merupakan tuturan seorang dosen kepada mahasiswanya. Dalam hal ini, penutur memberikan kebebasan kepada mitra tutur untuk melanjutkan presentasinya. Ketika tindak tutur berlangsung, penutur merasa yakin bahwa dia berhak membolehkan mitra tutur untuk bertindak, mengingat posisinya yang lebih tinggi. Mitra tutur juga merasa bebas untuk bertindak karena sudah ada izin dari penutur.

## 6) Advisoris

Advisoris adalah tindak direktif yang mengekspresikan pemberian penguatan keyakinan penutur kepada mitra tutur atas keinginannya untuk melakukan sesuatu. Tindak ini berupa pemberian saran penutur kepada mitra tutur. Dalam hal ini, penutur percaya bahwa mitra tutur dapat melakukan tindakan karena ada beberapa alasan yang cukup meyakinkan mitra tutur untuk bertindak.

Contoh: “*Sebaiknya kamu pulang sebelum terlalu malam*”.

Dari tuturan tersebut terlihat adanya saran penutur agar mitra tutur pulang sebelum terlalu malam. Pada dasarnya penutur tidak akan merasa dirugikan jika mitra tutur tidak mengikuti sarannya karena penutur hanya member masukan dan pengambilan keputusan tetap ada di tangan mitra tutur.

Tindak tutur direktif dikelompokkan menjadi enam jenis yang semuanya memiliki fungsi. Keenam jenis tindak tutur direktif tersebut pada dasarnya mengandung makna imperatif.

### 2.3 Makna Imperatif

Di dalam analisis pragmatik yang dijadikan fokus kajian adalah maksud pembicara yang secara tersurat dan tersirat berada di balik tuturan. Imperatif dimaknai sebagai kalimat untuk mengungkapkan perintah atau keharusan melakukan perbuatan. Dalam pragmatik makna imperatif adalah perwujudan maksud perintah dalam sebuah tuturan baik secara tersurat maupun tersirat dalam pengungkapannya, artinya imperatif di dalam pragmatik bukan hanya menyatakan perintah saja, tetapi ada makna-makna tertentu di balik perintah. Makna-makna dalam pragmatik imperatif ini mencakup beberapa perwujudan yakni imperatif yang mengandung makna pragmatik: permohonan, ajakan, mengizinkan, himbauan, larangan, perintah, harapan, dan anjuran.

### 2.3.1 Klasifikasi Makna Imperatif

Berdasarkan makna pragmatiknya diklasifikasikan menurut makna yang terkandung di dalam tuturan menjadi beberapa macam. Berikut dijabarkan satu persatu makna pragmatik imperatif.

#### a. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permohonan.

Permohonan adalah permintaan kepada orang lain untuk melakukan sesuatu dengan kata lain meminta dengan hormat. Secara struktural, imperatif yang mengandung permohonan, biasanya ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan “*mohon*”, selain ditandai dengan hadirnya penanda kesantunan itu. Partikel-*lah* misalnya (buang-lah) juga lazim digunakan untuk memperjelas kadar tuturan imperatif permohonan.

Contoh: “*Mohon agar tidak membuang sampah sembarangan*”.

Dalam contoh tuturan di atas nampak tuturan bermakna permohonan.

#### b. Tuturan yang mengandung makna imperatif ajakan.

Ajakan adalah meminta agar mengikuti apa yang dimaksudkan dengan menyuruh secara halus. Imperatif dengan makna ajakan biasanya ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan “*mari*” dan “*ayo*”.

Contoh: “*Mari makan, Ibu!*”

Tuturan ini terjadi dalam ruang makan sebuah keluarga.

#### c. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif mengizinkan.

Mengizinkan adalah memperbolehkan melakukan sesuatu. Imperatif yang bermakna mengizinkan, lazimnya ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan “*silahkan*”, Rahardi (2005:108)

Contoh: “*Silahkan merokok ditempat ini*”.

Bunyi tuturan ditemukan di tempat khusus disediakan untuk para perokok di sebuah kantor.

d. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif himbauan.

Himbau adalah memintah dengan sungguh-sungguh agar mau melakukan permintaan yang dimaksud. Imperatif yang mengandung makna himbauan biasanya ditandai dengan penanda kesantunan “*harap*”.

Contoh: “*Harap hubungi dokter jika sakit berlanjut*”.

Tuturan yang dituturkan seorang dokter pada saat memeriksa pasiennya.

e. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif larangan.

Larangan adalah mencegah untuk melakukan sesuatu. Pada tuturan imperatif bermakna larangan biasanya ditunjukkan dengan pemakaian kata “*jangan*”.

Contoh: “*Jangan kau ulangi lagi perbuatan itu*”.

Konteks tuturan

Tuturan seorang ibu yang marah kepada anaknya yang nakal.

f. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah.

Perintah adalah perkataan yang bermaksud menyuruh atau meminta kepada orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai yang kita kehendaki. Makna imperatif perintah, lazimnya diungkapkan dengan tuturan imperatif seperti pada contoh berikut.

“*Mega liat*”

Konteks tuturan

Tuturan yang disampaikan oleh teman Mega ketika ia melihat ada sebuah mobil yang menyelonong ke arahnya pada saat mereka berdua berjalan di sebuah lorong kota.

g. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif harapan.

Harapan adalah sesuatu yang di inginkan agar terjadi. Imperatif yang menyatakan makna harapan biasanya ditunjukkan dengan penanda kesantunan “*semoga*”.

Contoh: “*Semoga cepat sembuh*”.

Dalam contoh bunyi tuturan di atas adalah imperatif bermakna harapan.

h. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif anjuran.

Anjuran adalah nasihat atau usulan yang baik sebagai pertimbangan atau usulan terhadap sesuatu. Secara struktural imperatif yang mengandung makna anjuran, biasanya ditandai dengan penggunaan kata “*hendaknya*” dan “*sebaiknya*”.

Contoh: “*Sebaiknya uang ini kamu tabung saja di bank*”.

Tuturan ini disampaikan oleh kakak kepada adiknya.

## 2.4 Konteks Tutur

Konteks yaitu situasi bahasa yang ikut menentukan makna suatu ujaran. Yule (dalam Cahyono 1995:214) menyebutkan ada beberapa konteks yang perlu diketahui yaitu pertama konteks linguistik atau ko-teks. Ko-teks suatu kata merupakan sekelompok kata-kata lain yang digunakan dalam frase atau kalimat yang sama. Ko-teks mempunyai pengaruh kuat pada penafsiran makna kata yang kita ucapkan. Kedua adalah konteks fisik yaitu suatu keadaan yang terkait dengan waktu dan tempat pada saat menemui pernyataan-pernyataan linguistik.

Parret (dalam Andianto, 2006:65) membedakan beberapa konteks diantaranya, konteks eksistensial, konteks situasional, konteks aksional, konteks kontekstual, dan konteks psikologi. Konteks eksistensial meliputi partisipan (penutur dan mitra tutur), waktu, tempat, yang mengiringi tuturan, misalnya siapa yang menuturkan dan kepada siapa tuturan itu ditujukan. Konteks situasional yaitu jenis faktor tertentu kerangka

sosial instusi yang luas dan umum, seperti pengadilan, rumah sakit, ruang kelas, dan lain-lain, yang memiliki kebiasaan atau percakapan yang khas. Konteks aksional yaitu tindakan, aksi, atau perilaku-perilaku nonverbal yang menyertai penutur, misalnya membusungkan dada, menatap, dan lain-lain. Konteks kotekstual yaitu konteks yang berupa koteks, yakni perluasan cakupan tuturan seseorang yang menghasilkan teks. Konteks psikologi yaitu situasi psikis dan mental yang menyertai penelusuran, seperti bergembira, sedih, marah, dan lain-lain.

## 2.5 Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur merupakan suatu kegiatan di mana para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil (Yule, dalam Hasan 2007:18). Dalam peristiwa tutur terdiri dari satu atau beberapa tuturan yang dituturkan oleh penutur. Adanya satu atau beberapa tuturan tersebut dilakukan untuk berkomunikasi sehingga maksud suatu tuturan dapat dimengerti. Penyampaian maksud dalam suatu tuturan dapat dilakukan secara tersurat dan ada juga yang secara tersirat dalam sebuah tuturan.

Menurut Hymes (dalam Suwito, 1983: 32-33) ada beberapa faktor penentu terjadinya peristiwa tutur, yaitu melalui akronim SPEAKING. Tiap fonem mewakili faktor penentu yang dimaksud.

- a. S: *setting and scene*, yaitu latar dan suasana. Latar (*setting*) lebih bersifat fisik yang meliputi tempat dan terjadinya tuturan. Sementara *scene* adalah latar psikis yang lebih mengacu pada suasana psikologis yang menyertai peristiwa tutur.
- b. P: *participants*, peserta tuturan, yaitu orang-orang yang terlibat dalam pertuturan, baik langsung maupun tidak langsung. Hal-hal yang berkaitan dengan partisipan, seperti usia, pendidikan, latar sosial, dan sebagainya juga menjadi perhatian.
- c. E: *ends*, hasil yaitu hasil atau anggapan dari suatu pembicaraan yang memang diharapkan oleh penutur (*ends as autocomus*), dan tujuan akhir pembicaraan itu sendiri (*ends in views goals*).

- d. A: *act sequences*, pesan atau amanat, terdiri atas bentuk pesan (*message form*) dan isi pesan (*message content*) yang digunakan oleh penutur.
- e. K: *key*, meliputi cara, nada, sikap, atau semangat dalam menyampaikan pesan, misalnya dengan serius, santai, akrab, sombong, rendah hati, angkuh, atau dengan cara yang lain.
- f. I: *instrumentalis* atau sarana. Maksudnya dengan media apa komunikasi itu disampaikan seperti cara lisan, tertulis, isyarat, surat dan radio.
- g. N: *norms* atau norma, yaitu menunjuk pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, apa yang boleh dibicarakan dan tidak, bagaimana cara membicarakannya, halus, kasar, terbuka, dan jorok.
- h. G: *genre* atau jenis, yaitu jenis atau bentuk wacana. Hal ini langsung menunjuk pada jenis wacana yang disampaikan. Misalnya, wacana telepon, Koran, prosa, puisi, ceramah dan doa.

## 2.6 Pengertian Poster

Poster merupakan alat atau media untuk memberitakan sesuatu yang ditujukan kepada masyarakat atau khalayak ramai. Senada dengan itu menurut Arifin (dalam Arisanti, 1991:101) poster adalah pengumuman atau iklan yang memuat kalimat pendek yang berisi suatu pesan kepada pembaca yang dipasang di tempat umum. Poster disusun dengan bahasa yang singkat, padat, dan kreatif agar dapat menarik perhatian banyak orang. Kekuatan poster terletak pada susunan dan ketepatan makna kata yang digunakannya.

Poster memiliki isi dan tujuan yang beragam. Ada poster yang berisi himbauan kepada masyarakat. Ada juga poster yang berisi larangan untuk menghindari perbuatan tertentu. Seperti poster tentang bahayanya menebang pohon secara ilegal, baik melalui kata-kata maupun gambar.

Bahasa poster memiliki perbedaan dan keunikan dari bahasa lainnya, seperti bahasa dalam surat. Bahasa poster singkat, padat dan komunikatif. Bahasa poster bersifat persuasif. Kata-katanya padat dan penuh isi serta setiap kata memiliki fungsi,

artinya tidak ada kata yang penempatannya tidak bermakna. Selain itu poster juga mempunyai daya pikat baik berupa kata-kata yang digunakan maupun gambar yang ada dalam poster.

Tujuan pemasangan poster tersebut agar isi dalam poster dapat diketahui oleh masyarakat umum dan menjadikan masyarakat tertarik membeli atau melakukan suatu tindakan berdasarkan isi poster itu.

## 2.7 Penanda Tindak Tutur

Penelitian ini menggunakan penanda untuk mempermudah proses analisis data. Tanda yang dihubungkan dalam pragmatik berhubungan dengan asal usul, pemakaian, dan akibat pemakaian tanda-tanda itu dalam tingkah laku dimana mereka berada (fungsi tanda itu) Ullmann (dalam Sumarsono, 2007: 17). Tanda-tanda yang dipakai oleh manusia dibagi menjadi dua kelompok, yaitu lambang nonbahasa dan bahasa sendiri. Lambang-lambang nonbahasa, seperti gerakan anggota badan (*gesture*), sinyal dalam berbagai jenis, lampu lalu lintas, rambu-rambu jalan, bendera. Bahasa sendiri, lisan atau tertulis, dan yang diturunkan dari bahasa itu, seperti tulisan Morse, tulisan steno, huruf Braille bagi orang tuna netra, lambang matematika, dan logika.

Saussure (dalam Sumarsono, 2007:22) seorang pakar linguis yang mempertentangkan bahasa (*language*) dengan tutur (*speech*). Menurutnya bahasa merupakan wahana komunikasi, dan tutur adalah penggunaan wahan itu oleh seseorang pada kejadian tertentu. Bahasa adalah sebuah kode (*code*), sedangkan tutur adalah pengkodean (*encode*) dari pesan khusus yang kemudian akan didekodekan atau ditafsirkan (*decode*) oleh seorang pendengar atau lebih, dengan kata lain bahasa merupakan tanda dan tutur adalah penanda. Berikut ciri penanda tindak tutur direktif dalam sebuah poster.

*“Kumpulkan sampah Anda!”*

Ciri penanda yang terdapat dalam kalimat di atas adalah verba + *kan* pada kata '*kumpulkan*', partikel *-kan* berfungsi memberi perintah. Penanda tuturan tersebut diwujudkan dengan bentuk partikel *-kan* yang memiliki harapan penutur mengekspresikan keinginannya agar mitra tutur melakukan tindakan atau perintah yang terdapat pada tuturan tersebut.

## **BAB 3 METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan diuraikan metode penelitian yang digunakan yang meliputi: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian dan, (6) prosedur penelitian.

### **3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2001:3) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Data yang yang diperoleh dalam penelitian ini melalui kegiatan pengamatan berupa data tertulis kalimat poster yang dikeluarkan oleh Badan Lingkungan Hidup.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Nawawi (1998:31) mengatakan penelitian deskriptif adalah pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan objek penelitian bertujuan memberikan gambaran fakta dan karakteristik objek secara tepat. Dalam penelitian ini data yang dikaji berupa tuturan tertulis pada poster yang yang dikeluarkan oleh Badan Lingkungan Hidup. Pengkajian data berdasarkan pada jenis tindak direktif dan makna imperatifnya.

### **3.2 Data dan Sumber Data**

Data dan sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini, untuk menjabarkan hasil penelitian. Arikunto (1998:91) menyatakan data adalah fakta yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi melalui suatu proses pengelolaan. Data dalam penelitian ini adalah tuturan tertulis yang terdapat dalam poster yang dikeluarkan oleh Badan Lingkungan Hidup di TWSL Probolinggo.

Sumber data dalam penelitian ini adalah semua poster berbahasa Indonesia yang dikeluarkan atau dicetak oleh Badan Lingkungan Hidup di TWS yang terletak di jalan Raya Basuki Rahmat No. 62, Probolinggo.

### **3.3 Teknik Pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mencatat dan memfoto poster yang dikeluarkan oleh Badan Lingkungan Hidup di TWSL Probolinggo.

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara berikut:

- a. mencatat tuturan tertulis yang terdapat pada poster yang dikeluarkan oleh Badan Lingkungan Hidup di TWSL.
- b. memfoto poster.
- c. mencetak hasil foto poster pada kertas.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, selanjutnya dilakukan tahap analisis data. Patton (dalam Moleong, 2001:103) menjelaskan bahwa analisis merupakan proses mengurutkan data dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data sebagai berikut:

- a. seleksi data yaitu data yang diperoleh diseleksi berdasarkan kategori jenis tindak direktif dan makna imperatif.
- b. pengkodean data merupakan pemberian kode yang dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam mengklasifikasikan data secara lebih terperinci. Pengkodean data dilakukan dengan dua bentuk. Pengkodean yang pertama yaitu data diberi kode sesuai dengan jenis tindak direktif misalnya Dr untuk tindak direktif requesitif, Dq untuk tindak direktif quesitif, Dre untuk tindak direktif requiremen, Dpro untuk tindak direktif prohibitif, Dpre untuk tindak direktif permisif, dan Da untuk tindak direktif advisoris.

Pengkodean data yang kedua yaitu data diberi kode sesuai dengan makna imperatifnya yaitu IL untuk makna imperatif larangan, Iha untuk makna imperatif harapan, IA untuk makna imperatif ajakan, IPe untuk makna imperatif perintah, IPr untuk makna imperatif permohonan, Ian untuk makna imperatif anjuran, Ihi untuk makna imperatif himbauan, dan Ime untuk makna imperatif mengizinkan.

- c. pemeriksaan keabsahan data yaitu data yang telah diseleksi berdasarkan jenis tindak direktif diperiksa keabsahannya dengan melihat buku dan literatur.
- d. pengklasifikasian data yaitu data yang telah diseleksi dan diperiksa keabsahannya dikumpulkan, kemudian dikelompokkan ke dalam jenis tindak direktif dan makna imperatifnya.
- e. pendeskripsian data yaitu data yang telah diklasifikasikan sesuai dengan jenis direktif dan makna imperatifnya.

### **3.5 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian digunakan sebagai pegangan peneliti dalam menerapkan analisis data yang telah ditemukan, sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu digunakan kamera untuk mengumpulkan atau mendokumentasikan poster-poster Badan Lingkungan Hidup di Taman Wisata Studi Lingkungan. Penelitian ini juga menggunakan tabel pengumpulan data dan tabel pemandu analisis data. Tabel pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan dan mengelompokkan data sebelum di analisis. Tabel pemandu analisis data digunakan untuk menganalisis data yang sudah dikelompokkan dalam tabel pengumpulan data.

Arikunto (2006:158) menjelaskan bahwa dalam mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan, selayaknya menggunakan metode dokumentasi. Metode ini bertujuan mengetahui jenis, ciri penanda dan makna imperatif yang terdapat pada tindak direktif poster Badan Lingkungan Hidup.

### **3.6 Prosedur Penelitian**

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian yang dijelaskan sebagai berikut:

- a) tahap persiapan, kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) pemilihan judul, yakni Tindak Direktif Bahasa Indonesia Pada Poster Badan Lingkungan Hidup Di Taman Wisata Studi Lingkungan, (2) penggandaan studi pustaka yang diperoleh dari beberapa sumber misalnya buku dan beberapa artikel yang mendukung penelitian ini, dan (3) penyusunan metode penelitian.
- b) tahap pelaksanaan, kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data yang diperlukan. Teknik yang digunakan adalah dokumentasi dan wawancara, (2) analisis data berdasarkan teori yang ditentukan, dan (3) penyimpulan hasil penelitian.
- c) tahap penyelesaian, kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) menyusun laporan penelitian yang dilakukan secara bertahap, (2) revisi laporan penelitian, dan (3) penggandaan laporan penelitian.

## **BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini dipaparkan dan dibahas hasil penelitian mengenai Tindak Direktif Bahasa Indonesia pada Poster Badan Lingkungan Hidup di Taman Wisata Studi Lingkungan. Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian ini, pembahasan mencakup tiga hal, yaitu (1) jenis dan ciri penanda tindak tutur direktif, (2) makna imperatif yang terdapat dalam poster (3) dan jenis tindak direktif yang dominan digunakan dalam poster Badan Lingkungan Hidup.

### **4.1 Jenis dan Ciri Penanda Tindak Tutur Direktif yang Terdapat dalam Poster Badan Lingkungan Hidup di Taman Wisata Studi Lingkungan**

Pembahasan tindak tutur direktif pada tuturan tertulis poster Badan Lingkungan Hidup didasarkan pada maksud atau isi setiap tuturan. Ada empat jenis tindak direktif yang ditemukan dari hasil analisis data, yaitu requisitif, requiremen, prohibitif, dan advisoris. Berikut ini disajikan empat jenis tindak direktif tersebut.

#### **4.1.1 Tindak Direktif Requesitif**

Requesitif merupakan salah satu tindak direktif yang mengekspresikan maksud penutur ketika meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai kehendak penutur. Tindak requisitif bertujuan agar mitra tutur melakukan perbuatan sesuai perintah dari penutur.

Poster requisitif yang ditemukan dalam penelitian ada empat tindak direktif requisitif. Berikut data yang menunjukkan tindak direktif requisitif yang terdapat pada poster Badan Lingkungan Hidup di TWSL.

- (1) Mari kita sukseskan gerakan 3R! (data 1 : Dr)
- (2) Marilah kita tingkatkan kebersihan dalam mewujudkan keadaan lingkungan yang bersih agar terhindar dari segala penyakit (data 2 : Dr)
- (3) Anak kecil harap didampingi orang tua/pengasuh! (data 3 : Dr)

(4) Amati mana sampah yang bersahabat dengan lingkungan kita dan berapa lama dapat di daur ulang! (data 4 : Dr)

Pada tuturan (1) menunjukkan adanya permintaan dari penutur yaitu Badan Lingkungan Hidup (BLH) agar mitra tutur mensukseskan gerakan 3R. Tuturan ini ditujukan kepada pengunjung di Taman Wisata Studi Lingkungan (TWSL). Tujuan tuturan ini adalah pengunjung mensukseskan gerakan 3R yaitu *reuse*, *reduce*, dan *recycle*. Dengan mensukseskan gerakan 3R, diharapkan akan dapat menciptakan lingkungan menjadi lebih kondusif. Ciri penanda tutur yang terdapat dalam tuturan tersebut yaitu adanya kata “*mari*”. Pada kata tersebut penutur mengajak mitra tutur agar melakukan perbuatan sesuai dengan perintah yang terdapat pada poster.

Tuturan (2) terdapat dalam poster BLH di TWSL. BLH melalui poster tersebut menginginkan agar mitra tutur mau meningkatkan kebersihan dalam mewujudkan keadaan lingkungan yang bersih. Tujuan dari tuturan tersebut adalah dengan meningkatkan kebersihan maka akan terhindar dari segala penyakit. Ciri penanda yang terdapat dalam tuturan tersebut yaitu verba + *lah* pada kata “*marilah*”, partikel *-lah* berfungsi mengajak untuk melakukan sesuatu. BLH berharap para pengunjung TWSL dapat meningkatkan kebersihan lingkungan.

Tuturan (3) juga terdapat dalam poster yang terdapat di TWSL. Tuturan tersebut ditujukan kepada semua pengunjung TWSL Probolinggo. Tuturan yang ditemukan dalam poster menyatakan permintaan BLH kepada pengunjung TWSL untuk melakukan sesuatu. Biasanya para orang tua lengah dengan membiarkan anak-anak mereka bermain di sekitar kandang binatang. Oleh karena itu melalui tuturan ini BLH memerintahkan kepada semua pembaca agar mendampingi anaknya demi keamanan dan keselamatan pengunjung. Melalui kedudukan yang lebih tinggi dari mitra tutur maka tuturan ini akan dipatuhi dengan mendampingi anak kecil. Ciri penanda yang terdapat dalam tuturan ini adanya kata “*harap*”. BLH dalam tuturan yang terdapat pada poster tersebut memerintah agar pengunjung mendampingi anaknya.

Tuturan (4) juga dapat dikategorikan ke dalam jenis tindak direktif requesitif. Pada tuturan ini penutur meminta mitra tutur untuk mengamati mana sampah yang bersahabat dengan lingkungan. Tuturan ini ditujukan kepada seluruh pengunjung TWSL Probolinggo. Tujuan dari tuturan ini adalah agar pengunjung mengamati mana sampah yang bersahabat dengan lingkungan dan berapa lama sampah tersebut dapat di daur ulang. Ciri penanda yang terdapat pada data ini yaitu verba + *-i* terdapat pada “*amati*”. Partikel *-i* berfungsi untuk memberikan perintah kepada mitra tutur. Melalui kata tersebut BLH memerintahkan mitra tutur untuk melindungi hewan dari kepunahan. adanya kata “*amati*”. Pada poster ini, BLH menyampaikan agar pengunjung melakukan perbuatan sesuai dengan perintah yang terdapat pada poster tersebut.

Keempat tuturan di atas dapat dikategorikan sebagai tindak direktif requesitif karena maksud dari tutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak penutur. Berdasarkan data yang ditemukan jenis tindak direktif requesitif memiliki ciri penanda verba *mari*, verba + *lah* pada kata *marilah*, verba *harap*, dan verba + *-i* pada kata *amati*.

#### **4.1.2 Tindak Direktif Requiremen**

Requiremen merupakan salah satu jenis direktif yang mengekspresikan perintah berdasarkan kepercayaan bahwa penutur memiliki kewenangan atau kedudukan lebih tinggi dari mitra tutur. Dalam requiremen, tuturan yang diucapkan penutur dijadikan alasan penulis bagi mitra tutur untuk bertindak sesuai keinginan penutur. Tindak tutur requiremen merupakan tindak direktif yang penuturnya memiliki kedudukan atau otoritas lebih tinggi dari mitra tutur. Hal ini sehubungan dengan langkah-langkah kerja Badan Lingkungan Hidup untuk mewujudkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Badan Lingkungan Hidup sebagai sebuah instansi pemerintah memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada masyarakat.

Berikut ini contoh jenis tindak direktif requiremen yang ditemukan pada poster Badan Lingkungan Hidup.

- (5) Kumpulkan sampah Anda (data 5 : Dre)
- (6) Hentikan perdagangan satwa langka lindungi aku dari kepunahan (data 6 : Dre)
- (7) Lindungi kami dari kepunahan (data 7 : Dre)
- (8) Ikutlah menjaga kebersihan dan keindahan taman (data 8 : Dre)

Tuturan (5) mengindikasikan perintah dari penutur kepada mitra tutur. Tuturan dalam poster tersebut ditujukan kepada semua pengunjung TWLS. Tujuan tuturan tersebut adalah memerintahkan pengunjung agar mengumpulkan atau membuang sampah sesuai jenisnya. Melalui kedudukan yang lebih tinggi dari mitra tutur, maka tuturan itu akan dipatuhi dengan membuang atau mengumpulkan sampah berdasarkan jenisnya. Ciri penanda tuturan tersebut adalah verba + *kan* pada kata “*kumpulkan*”, partikel *-kan* berfungsi memberi perintah. Penanda tuturan tersebut diwujudkan dengan bentuk partikel *-kan* yang memiliki keinginan agar mitra tutur melakukan tindakan yaitu mengumpulkan atau membuang sampah sesuai jenisnya.

Pada tuturan (6) menunjukkan adanya perintah dari penutur yaitu BLH. Melalui tuturan tersebut BLH memerintahkan agar menghentikan perdagangan satwa langka dan melindungi dari kepunahan. Tuturan pada data ini ditujukan kepada mitra tutur atau pengunjung TWSL. Pada tuturan, poster tersebut memiliki konteks atau berlatar gambar dua ekor gajah bergading. Dalam tuturan tersebut terdapat ciri penanda yaitu verba + *-kan* pada kata “*hentikan*”, partikel *-kan* yang berfungsi memberi perintah. Pada kata tersebut penutur berharap agar mitra tutur menghentikan perdagangan satwa langka.

Tuturan (7) terdapat dalam poster yang dikeluarkan oleh BLH. Tuturan pada data ini ditujukan kepada lawan tutur yaitu pengunjung TWSL. Tujuan pada tuturan tersebut adalah agar pengunjung dapat melindungi hewan dari kepunahan. Pada poster tersebut memiliki konteks atau berlatar gambar satwa-satwa yang dilindungi undang-undang. Dengan melindungi hewan dari kepunahan, mitra tutur dapat

melestarikan hewan dari kepunahan. Ciri penanda yang terdapat pada tuturan tersebut adalah verba + *-i* terdapat pada “*lindungi*”. Partikel *-i* berfungsi untuk memberikan perintah kepada mitra tutur. Melalui kata tersebut BLH memerintahkan mitra tutur untuk melindungi hewan dari kepunahan.

Tuturan (8) juga terdapat dalam poster BLH yang berada di TWSL. BLH melalui tuturan tersebut memerintahkan agar ikut menjaga kebersihan dan keindahan taman. Tuturan pada data ini ditujukan kepada pengunjung TWSL. Tujuan dari tuturan yang terdapat dalam data tersebut adalah pengunjung ikut menjaga kebersihan dan keindahan taman. Ciri penanda terdapat pada kata “*ikutlah*” yaitu verba + *-lah*. Partikel *-lah* pada kata tersebut berfungsi memberi perintah. Pada kata tersebut penutur berharap agar mitra tutur ikut menjaga kebersihan dan keindahan taman.

Keempat tuturan tersebut merupakan contoh tindak direktif requiremen. Tuturan-tuturan tersebut menunjukkan adanya maksud dan keyakinan penutur sehubungan dengan kedudukan yang dimiliki penutur bahwa mitra tutur pasti mematuhi perintahnya. Kedudukan penutur yang lebih tinggi dijadikan alasan bagi mitra tutur untuk bertindak sesuai perintah. Berdasarkan data yang ditemukan jenis tindak direktif requiremen memiliki ciri penanda verba + *-kan* pada kata *kumpulkan*, verba + *-kan* pada kata *hentikan*, verba + *-i* pada kata *lindungi*, dan verba + *-lah* pada kata *ikutlah*.

#### **4.1.3 Tindak Direktif Prohibitif**

Tindak direktif prohibitif merupakan tindak direktif yang berupa keinginan penutur agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu. Dalam tindak direktif prohibitif penutur memiliki kepercayaan bahwa tuturannya dan kedudukannya dapat memberikan alasan yang kuat bagi mitra tutur untuk tidak melakukan sesuatu.

Tuturan berjenis prohibitif cukup banyak ditemukan dalam poster yang dikeluarkan oleh Badan Lingkungan Hidup. Berikut ini beberapa contoh tuturan tindak direktif prohibitif yang terdapat pada poster BLH di TWSL Probolinggo.

- (9) Dilarang memasukkan tangan ke dalam pagar (data 9 : Dpro)
- (10) Dilarang merusak fasilitas yang ada di tempat ini (data 10 : Dpro)
- (11) Stop merokok!! Bukan untuk kesehatan saja tetapi untuk lingkungan (data 11 : Dpro)
- (12) Dilarang memberi makan binatang (data 12 : Dpro)
- (13) Jangan cemari lingkungan kami dengan limbah (data 13 : Dpro)
- (14) Dilarang dekat-dekat (data 14 : Dpro)
- (15) Dilarang!!! Menginjak rumput (data 15 : Dpro)
- (16) Dilarang memberi makan (data 16 : Dpro)
- (17) Dilarang mengganggu (data 17 : Dpro)
- (18) Jangan ngaku gaul kalau masih buang sampah sembarangan (data 18 : Dpro)
- (19) Dilarang membuang sampah didalam/disekitar kandang (data 19 : Dpro)
- (20) Perdagangan satwa liar itu adalah tindakan kriminal! (data 20 : Dpro)

Pada tuturan (9) terdapat pada poster yang dikeluarkan oleh BLH. BLH melalui tuturan tersebut melarang pengunjung agar tidak memasukkan tangan ke dalam pagar. Tuturan tersebut ditujukan kepada pengunjung TWSL. Ciri penanda yang terdapat pada tuturan tersebut adalah kata depan *di* + verba pada kata “*dilarang*”. Pada kata tersebut penutur berharap agar mitra tutur melakukan tindakan atau perintah yang terdapat pada tuturan tersebut. Melalui kedudukan yang lebih tinggi BLH sebagai penutur, maka pengunjung akan menanggapi larangan itu dengan tidak memasukkan tangan ke dalam pagar.

Tuturan (10) tidak jauh berbeda dari tuturan sebelumnya. Pada tuturan ini, penutur melarang mitra tutur agar tidak merusak fasilitas yang terdapat disekitar TWSL. Tuturan ini ditujukan kepada mitra tutur yaitu pengunjung TWSL. Tujuan tuturan dalam data ini adalah melarang pengunjung untuk tidak merusak fasilitas. Ciri penanda yang terdapat pada tuturan adalah kata depan *di* + verba pada kata “*dilarang*”. Pada kata tersebut BLH berharap agar pengunjung tidak merusak fasilitas yang terdapat disekitar TWSL. Melalui kedudukan yang lebih tinggi BLH sebagai penutur, maka pengunjung akan merespon larangan itu dengan tidak merusak fasilitas yang terdapat di TWSL.

Pada tuturan (11) menunjukkan adanya indikasi dari tuturan yang menyatakan larangan dari penutur kepada mitra tutur. Tuturan tersebut merupakan larangan dari BLH kepada pengunjung untuk berhenti merokok. Tuturan ini ditujukan kepada semua pengunjung TWSL. Tuturan ini bertujuan agar pengunjung berhenti merokok, karena dengan merokok tidak hanya kesehatan yang terganggu melainkan lingkungan juga dapat terganggu. Ciri penanda larangan dalam tuturan ini ditunjukkan dengan kata “*stop*”.

Tuturan (12) menunjukkan adanya perintah dari penutur yaitu BLH. BLH melalui tuturan pada data ini bermaksud memerintahkan agar mitra tutur tidak memberi makan pada binatang. Tuturan pada data ini ditujukan kepada mitra tutur atau pengunjung TWSL. Biasanya pada saat melihat-lihat binatang, banyak pengunjung memberi makan binatang yang ada dalam kandang. Melalui tuturan ini BLH melarang pengunjung agar tidak memberi makan pada binatang. Karena kedudukannya yang lebih tinggi dari penutur, mitra tutur akan mematuhi dengan tidak memberi makan binatang. Dalam tuturan tersebut terdapat ciri penanda tuturan yaitu kata depan *di* + verba pada kata “*dilarang*”.

Tuturan (13) dapat dikategorikan ke dalam jenis tindak direktif prohibitif. Pada tuturan ini penutur melarang pada mitra tutur agar tidak mencemari lingkungan dengan limbah. Mitra tutur yang dimaksudkan dalam tuturan ini adalah pengunjung TWSL. Tujuan dari tuturan ini adalah untuk melarang mitra tutur atau pengunjung agar tidak mencemari lingkungan dengan limbah. Larangan dalam tuturan ini ditunjukkan dengan kata “*jangan*”. Melalui kedudukan yang lebih tinggi dari penutur maka mitra tutur akan mematuhi tuturan tersebut dengan tidak mencemari lingkungan dengan limbah.

Tuturan (14) mengindikasikan larangan dari penutur kepada mitra tutur. Tuturan dalam poster tersebut ditujukan kepada semua pengunjung TWLS. Tujuan dari tuturan tersebut adalah melarang pengunjung agar tidak dekat-dekat dengan binatang buas. Ciri penanda yang terdapat dalam tuturan tersebut adalah *di* + verba pada kata “*dilarang*”. Pada tuturan tersebut penutur berharap agar mitra tutur tidak

terlalu dekat dengan binatang. Melalui kedudukan yang lebih tinggi dari penutur maka mitra tutur akan mematuhi tuturan tersebut dengan tidak dekat-dekat dengan binatang.

Tuturan (15) terdapat dalam poster BLH di TWSL. BLH melalui poster tersebut melarang agar mitra tutur tidak menginjak rumput. Tuturan tersebut ditujukan kepada pengunjung TWSL. Tujuan dari tuturan tersebut adalah agar mitra tutur tidak menginjak rumput. Ciri penanda yang terdapat dalam tuturan tersebut yaitu *di* + verba pada kata ‘*dilarang*’. Pada tuturan tersebut BLH berharap para pengunjung TWSL tidak menginjak rumput. Melalui kedudukan yang lebih tinggi BLH sebagai penutur, maka mitra tutur akan menanggapi larangan itu dengan tidak menginjak rumput.

Tuturan (16) juga dikategorikan ke dalam jenis tindak direktif prohibitif. Pada tuturan ini penutur melarang mitra tutur agar tidak memberi makan binatang buas. Mitra tutur yang dimaksudkan dalam tuturan ini adalah pengunjung TWSL. Tujuan dari tuturan ini adalah agar tidak memberi makan binatang buas. Pada tuturan ini terdapat ciri penanda yaitu *di* + verba pada kata ‘*dilarang*’. Tuturan tersebut penulis atau BLH berharap para pengunjung TWSL tidak memberi makan hewan. Melalui kedudukan yang lebih tinggi dari penutur maka mitra tutur akan mematuhi tuturan tersebut dengan tidak memberi makan binatang.

Tuturan (17) menunjukkan adanya indikasi dari tuturan yang menyatakan larangan dari penutur kepada mitra tutur. Tuturan tersebut merupakan larangan dari BLH kepada pengunjung agar tidak mengganggu binatang buas. Tuturan ini ditujukan kepada semua pengunjung TWSL. Tuturan ini bertujuan agar pengunjung tidak mengganggu binatang buas. Ciri penanda yang terdapat dalam tuturan tersebut yaitu *di* + verba pada kata ‘*dilarang*’. Melalui kedudukan yang lebih tinggi BLH sebagai penutur, maka mitra tutur akan menanggapi larangan itu dengan tidak mengganggu binatang buas.

Pada tuturan (18) juga terdapat pada poster yang dikeluarkan oleh BLH. Melalui tuturan tersebut penutur melarang mitra tutur agar tidak membuang sampah

sembarangan. Tuturan tersebut ditujukan kepada pengunjung TWSL. Larangan tersebut ditunjukkan dengan kata “*jangan*”. Pada kata tersebut penutur berharap agar mitra tutur melakukan tindakan atau perintah yang terdapat pada tuturan tersebut. Melalui kedudukan yang lebih tinggi BLH sebagai penutur, maka mitra tutur akan menanggapi larangan itu dengan tidak membuang sampah sembarangan.

Tuturan (19) juga dikategorikan ke dalam jenis tindak direktif prohibitif. Melalui tuturan tersebut BLH melarang mitra tutur agar tidak membuang sampah didalam atau disekitar kandang. Tuturan ini ditujukan kepada pengunjung TWSL. Tujuan dari tuturan tersebut adalah penutur melarang mitra tutur agar tidak membuang sampah didalam atau disekitar kandang. Kebiasaan yang telah melekat pada pengunjung ketika membawa makanan dan membuang sampahnya didalam atau disekitar kandang. Ciri penanda yang terdapat dalam tuturan tersebut yaitu *di* + verba pada kata ‘*dilarang*’. Pada tuturan tersebut BLH berharap para pengunjung TWSL tidak membuang sampah disekita kandang. Melalui kedudukan yang lebih tinggi BLH sebagai penutur, maka pengunjung akan merespon larangan tersebut dengan tidak membuang sampah disekitar kandang.

Tuturan (20) ditemukan dalam poster yang terdapat di TWSL Kota Probolinggo. Tuturan tersebut menunjukkan adanya larangan dari penutur yaitu BLH agar mitra tutur tidak melakukan perdagangan satwa liar. Tuturan ini ditujukan kepada pengunjung TWSL. Tujuan dari tuturan ini adalah pengunjung tidak melakukan perdagangan satwa liar. Melalui kedudukan yang lebih tinggi BLH sebagai penutur, maka mitra tutur akan menanggapi larangan itu dengan tidak melakukan perdagangan satwa liar karena sama dengan melakukan tindakan kriminal .

Tuturan-tuturan di atas merupakan contoh dari tindak prohibitif. Tuturan-tuturan tersebut menunjukkan adanya maksud dari penutur untuk melarang mitra tutur agar tidak melakukan sesuatu. Berdasarkan data yang ditemukan jenis tindak direktif prohibitif memiliki ciri penanda depan *di* + verba pada kata *dilarang*, verba *stop*, dan verba *jangan*.

#### 4.1.4 Tindak Direktif Advisoris

Tindak direktif advisoris adalah tindak direktif yang mengekspresikan pemberian penguatan keyakinan penutur kepada mitra tutur atas keinginannya untuk melakukan sesuatu. Tindak ini berupa pemberian saran penutur kepada mitra tutur. Dalam hal ini, penutur percaya bahwa mitra tutur dapat melakukan tindakan karena ada beberapa alasan yang cukup meyakinkan mitra tutur untuk bertindak. Berikut tuturan-tuturan dalam poster yang berjenis advisoris.

- (21) Dengan lingkungan yang indah hati kita jadi senang dan cara belajar kita juga nyaman (data 21 : Da)
- (22) AWAS!! Hati-hati binatang buas (data 22 : Da)
- (23) Awas binatang buas!!! (data 23 : Da)
- (24) Lingkungan meradang  
Bencana datang (data 24 : Da)

Pada tuturan (21) menunjukkan adanya indikasi dari tuturan yang menyatakan saran dari penutur kepada mitra tutur. Tuturan tersebut merupakan saran dari BLH kepada pengunjung untuk selalu menjaga lingkungan supaya tercipta lingkungan yang bersih dan indah sehingga dapat menciptakan suasana yang nyaman. Tuturan ini ditujukan kepada semua pengunjung TWSL. Tuturan ini bertujuan agar pengunjung selalu menjaga lingkungan yang bersih sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman.

Pada tuturan (22) juga menunjukkan adanya indikasi dari tuturan yang menyatakan saran dari penutur kepada mitra tutur. Tuturan yang ditemukan dalam poster yang terdapat di TWSL merupakan saran dari BLH kepada mitra tutur untuk berhati-hati terhadap binatang buas. Mitra tutur yang dimaksudkan dalam tuturan ini adalah pengunjung TWSL. Tujuan dari tuturan ini adalah untuk mengingatkan mitra tutur atau pengunjung untuk berhati-hati terhadap binatang buas. Ciri penanda yang terdapat dalam tuturan tersebut yaitu kata “awas”. Pada tuturan tersebut BLH berharap para pengunjung TWSL untuk berhati-hati terhadap binatang buas.

Tuturan (23) terdapat dalam poster BLH di TWSL. BLH melalui poster tersebut mengingatkan agar mitra tutur waspada terhadap binatang buas. Tujuan dari tuturan tersebut adalah penutur mengingatkan agar mitra tutur waspada terhadap binatang buas. Pada tuturan tersebut terdapat ciri penanda kata yaitu “*awas*”. Dalam tuturan tersebut BLH berharap agar pengunjung waspada terhadap binatang buas.

Pada tuturan (24) juga menunjukkan adanya indikasi dari tuturan yang menyatakan saran dari penutur kepada mitra tutur. Melalui tuturan tersebut BLH mengingatkan mitra tutur untuk bertanggung jawab menjaga lingkungan agar terhindar dari bencana. Tuturan ini ditujukan kepada pengunjung TWSL. Tujuan dari tuturan tersebut adalah penutur mengingatkan pentingnya menjaga dan bertanggung jawab terhadap lingkungan agar terhindar dari bencana.

Maksud keempat tuturan di atas pada hakekatnya sama, yaitu memberikan saran atau nasihat dari BLH kepada pengunjung TWSL Kota Probolinggo. BLH tidak akan merasa Dirugikan apabila mitra tutur tidak mengikuti saran yang diberikan. Pengambilan keputusan akhir melakukan atau tidak tetap berada pada mitra tutur, oleh karena itu keempat tuturan tersebut biasa digolongkan ke dalam tindak direktif yang berjenis *advisoris*. Berdasarkan data yang ditemukan jenis tindak direktif *advisoris* memiliki ciri penanda verba *awas*.

#### **4.2 Makna Imperatif dalam Poster Badan Lingkungan Hidup di Taman Wisata Studi Lingkungan**

Imperatif dimaknai sebagai kalimat untuk mengungkapkan perintah atau keharusan melakukan perbuatan. Pembahasan mengenai makna imperatif dalam poster Badan Lingkungan Hidup pada penelitian ini merupakan perwujudan maksud perintah dalam sebuah tuturan tertulis dalam poster. Berikut ini akan dipaparkan makna imperatif yang terdapat pada poster Badan lingkungan Hidup.

#### 4.2.1 Makna Imperatif Perintah

Perintah adalah perkataan yang bermaksud menyuruh atau meminta kepada orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai yang kita kehendaki. Berikut ini merupakan kalimat dalam poster yang bermakna imperatif perintah.

- (1) Amati mana sampah yang bersahabat dengan lingkungan kita dan berapa lama dapat di daur ulang! (data 1 : Ipe)
- (2) Ikutlah menjaga kebersihan dan keindahan taman (data 2 : Ipe)
- (3) Kumpulkan sampah Anda (data 3 : Ipe)
- (4) Hentikan perdagangan satwa langka lindungi aku dari kepunahan (data 4 : Ipe)

Tuturan (1) bermaksud memerintah para pembaca agar sebelum membuang sampah, pembaca mengamati sampah yang bersahabat dengan lingkungan dan berapa lama dapat didaur ulang. Dalam poster tersebut juga terdapat informasi jenis sampah dan lamanya sampah tersebut didaur ulang. Ciri yang terdapat dalam poster tersebut ditandai dengan kata “*amati*”.

Tuturan (2) bertujuan memerintah pengunjung ikut menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan. Penanda kesantunan yang terdapat dalam poster tersebut ditandai dengan kata “*ikutlah*”. Melalui tuturan tersebut BLH berharap agar pengunjung menjaga lingkungan disekitar TWSL. Makna perintah dari tuturan tersebut adalah agar setiap pengunjung ikut menjaga kebersihan dan menjaga keindahan taman.

Tuturan (3) terdapat dalam poster yang memiliki konteks atau berlatar tulisan “*kumpulkan*”. Maksud dari poster tersebut adalah perintah pembuat poster yang ditujukan kepada para pengunjung di TWSL. Dalam poster ini juga terdapat penanda “*kumpulkan*” sebagai salah satu ciri bahwa poster ini termasuk dalam jenis imperatif perintah.

Tuturan (4) tidak jauh beda dengan tiga tuturan sebelumnya. Tuturan ini juga termasuk dalam tuturan imperatif perintah. Perintah yang dimaksudkan dalam tuturan

tersebut adalah agar pembaca menghentikan perdagangan satwa langka dan melindungi satwa-satwa tersebut dari kepunahan.

Keempat tuturan di atas merupakan tuturan yang dapat dikategorikan ke dalam makna imperatif perintah. Perintah yang dimaksud dalam tuturan tersebut dapat ditanggapi oleh pengunjung setelah membaca poster yang dikeluarkan oleh Badan Lingkungan Hidup.

#### 4.2.2 Makna Imperatif Ajakan

Ajakan adalah meminta agar mengikuti apa yang di maksudkan dengan menyuruh secara halus. Imperatif dengan makan ajakan biasanya ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan “*mari*” dan “*ayo*”. Kedua macam penanda kesantunan itu masing-masing memiliki makna ajakan. Berikut ini beberapa contoh tuturan pada poster BLH di TWSL Probolinggo yang mengandung makna imperatif ajakan.

(5) Mari kita sukseskan gerakan 3R (data 5 : IA)

(6) Marilah kita tingkatkan kebersihan dalam mewujudkan keadaan lingkungan yang bersih agar terhindar dari segala penyakit (data 6 : IA)

Tuturan (5) terdapat pada poster yang dikeluarkan oleh BLH. Tuturan yang dikeluarkan oleh BLH bertujuan mengajak pembaca poster untuk mensukseskan gerakan 3R yaitu *reuse*, *reduce*, dan *recycle*. Makna imperatif ajakan pada tuturan ini ditandai dengan munculnya penanda “*mari*”.

Pada tuturan (6) juga terdapat di TWSL Probolinggo. Dalam tuturan tersebut BLH selaku pembuat poster mengajak pengunjung untuk meningkatkan kebersihan dan mewujudkan keadaan lingkungan yang bersih agar terhindar dari segala penyakit.

Penanda kesantunan “*marilah*” digunakan untuk menambah kesantunan dalam tuturan, dan juga sebagai penanda yang sering digunakan pada tuturan yang mengandung makna imperatif ajakan.

Kedua tuturan di atas merupakan tuturan yang dapat dikategorikan kedalam tuturan yang bermakna imperatif ajakan. Ajakan yang dimaksud dalam tuturan tersebut dimaksudkan agar pengunjung dapat menanggapi poster yang dikeluarkan oleh BLH dengan baik.

#### 4.2.3 Makna Imperatif Larangan

Larangan adalah mencegah untuk tidak melakukan sesuatu. Imperatif dengan makna larangan dalam bentuknya biasanya ditandai dengan pemakaian kata “*jangan*”. Pada poster yang dikeluarkan oleh Badan Lingkungan Hidup terdapat banyak data yang bersifat imperatif. Berikut ini merupakan tuturan yang mempunyai makna imperatif larangan.

- (7) Dilarang memasukkan tangan ke dalam pagar (data 7 : IL)
- (8) Dilarang membuang sampah didalam/disekitar kandang (data 8 : IL)
- (9) Dilarang merusak fasilitas yang ada di tempat ini (data 9 : IL)
- (10) Stop merokok!! Bukan untuk kesehatan saja tetapi untuk lingkungan (data 10 : IL)
- (11) Dilarang memberi makan binatang (data 11 : IL)
- (12) Jangan cemari lingkungan kami dengan limbah (data 12 : IL)
- (13) Dilarang dekat-dekat (data 13 : IL)
- (14) Dilarang!!! Menginjak rumput (data 14 : IL)
- (15) Dilarang memberi makan (data 15 : IL)
- (16) Dilarang mengganggu (data 16 : IL)
- (17) Jangan ngaku gaul kalau masih buang sampah sembarangan (data 17 : IL)
- (18) Anak kecil harap didampingi orang tua/pengasuh (data 18 : IL)

Tuturan (7) terdapat dalam poster yang dikeluarkan oleh BLH. Tuturan ini merupakan salah satu bentuk tuturan yang bermakna larangan. Dalam tuturan ini penutur bermaksud melarang mitra tutur atau pengunjung agar tidak memasukkan tangan ke dalam pagar. Penanda kesantunan yang terdapat pada tuturan tersebut adalah kata “*dilarang*”.

Pada tuturan (8) BLH melarang pengunjung TWSL agar tidak membuang sampah didalam atau disekitar kandang. Harapan BLH selaku pembuat poster agar

pengunjung membuang sampah pada tempat yang telah disediakan agar lingkungan menjadi nyaman dan tetap bersih.

Tuturan (9) terdapat dalam poster yang memiliki konteks atau berlatar tulisan “*dilarang*”. Maksud dari poster tersebut adalah larangan BLH yang ditujukan kepada para pengunjung di TWSL untuk tidak merusak fasilitas yang ada. Dalam poster ini juga terdapat penanda “*dilarang*” sebagai salah satu ciri bahwa poster ini termasuk dalam jenis imperatif larangan.

Tuturan (10) terdapat dalam poster yang memiliki konteks yang berlatar tulisan cetak tebal “stop merokok”. Dilihat dari tujuan kalimat dalam poster yang dikeluarkan oleh BLH ini termasuk dalam makna imperatif larangan. Dalam tuturan tersebut BLH bermaksud melarang pembaca untuk tidak merokok karena bukan untuk kesehatan saja tetapi juga untuk lingkungan.

Tuturan (11) terdapat dalam poster yang dikeluarkan oleh BLH. Tuturan ini merupakan bentuk tuturan yang bermakna larangan. Dalam tuturan ini penutur bermaksud melarang mitra tutur atau pengunjung agar tidak memberi makan binatang. Penanda kesantunan yang terdapat pada tuturan tersebut adalah kata “*dilarang*”.

Tuturan (12) terdapat dalam poster yang memiliki konteks yang terdapat tulisan cetak tebal “*jangan*”. Tuturan ini termasuk dalam tuturan yang bermakna imperatif larangan. Larangan yang dimaksud dalam tuturan tersebut adalah agar pengunjung tidak mencemari lingkungan dengan limbah.

Tuturan (13) bermaksud melarang pembaca untuk tidak dekat-dekat dengan binatang buas. Penanda kesantunan yang terdapat pada tuturan tersebut adalah kata “*dilarang*”. Tuturan ini termasuk dalam tuturan yang bermakna imperatif larangan.

Tuturan (14) terdapat dalam poster yang memiliki konteks atau berlatar tulisan “*dilarang*”. Maksud dari poster tersebut adalah larangan BLH yang ditujukan kepada para pengunjung di TWSL agar tidak menginjak rumput. Dalam poster ini juga terdapat penanda “*dilarang*” sebagai salah satu ciri bahwa poster ini termasuk dalam jenis imperatif larangan.

Pada tuturan (15) BLH melarang pengunjung untuk tidak memberi makan kepada binatang. Tuturan tersebut termasuk tuturan bermakna imperatif larangan. Penanda kesantunan yang terdapat pada tuturan tersebut adalah kata “dilarang”.

Tuturan (16) tidak jauh berbeda dengan tuturan sebelumnya. Tuturan ini termasuk dalam tuturan yang bermakna imperatif larangan. Larangan yang dimaksud dalam tuturan tersebut adalah agar pengunjung tidak mengganggu binatang buas demi keselamatan pengunjung. Dalam poster ini juga terdapat penanda “*dilarang*”.

Pada tuturan (17) terdapat poster yang memiliki konteks atau berlatar gambar dua orang bergaya gaul tetapi membuang sampah sembarangan. Dalam tuturan tersebut BLH bermaksud melarang pengunjung agar tidak membuang sampah sembarangan sehingga tuturan ini juga termasuk kedalam imperatif bermakna larangan.

Kesebelas tuturan di atas dapat dikategorikan kedalam tuturan yang bermakna imperatif. BLH berharap agar larangan-larangan tersebut dapat ditanggapi dengan baik dan diterima oleh pengunjung TWSL.

#### **4.2.4 Makna Imperatif Himbauan**

Himbau adalah meminta dengan sungguh-sungguh agar mau melakukan permintaan yang dimaksud. Pada tuturan yang bermakna imperatif himbauan biasanya ditandai dengan kesantunan “*harap*”. Dalam poster yang dikeluarkan oleh BLH ditemukan beberapa tuturan yang mempunyai makna imperatif himbauan. Berikut ini merupakan tuturan yang mempunyai makna imperatif himbauan.

- (19) AWAS!! Hati-hati binatang buas (data 19 : Ihi)
- (20) Awas binatang buas!!! (data 20 : Ihi)
- (21) Lingkungan meradang  
Bencana datang (data 21 : Ihi)
- (22) Dengan lingkungan yang indah hati kita jadi senang dan cara belajar kita juga nyaman (data 22 : Ihi)
- (23) Lindungi kami dari kepunahan (data 23 : Ihi)

Pada tuturan (19) terdapat dalam poster yang dikeluarkan oleh BLH. Poster tersebut terdapat tuturan atau tulisan “*hati-hati*”. Pada tuturan ini BLH menghimbau agar pengunjung berhati-hati terhadap binatang buas. Himbauan ini disampaikan demi keselamatan para pengunjung.

Pada tuturan (20) terdapat dalam poster yang dikeluarkan oleh BLH. Poster tersebut terdapat tuturan atau tulisan cetak tebal “binatang buas”. Dalam tuturan ini BLH menghimbau agar pengunjung waspada terhadap binatang buas. Himbauan ini disampaikan demi keselamatan para pengunjung.

Tuturan (21) terdapat dalam poster yang memiliki konteks atau latar gambar lingkungan yang rusak. Pada tuturan tersebut BLH bermaksud memerintahkan masyarakat untuk menjaga dan bertanggung jawab terhadap lingkungan agar tidak terjadi bencana atau kerusakan alam.

Pada tuturan (22) BLH menghimbau pengunjung untuk menjaga lingkungan. Harapan BLH selaku pembuat poster adalah agar pengunjung menjaga lingkungan sekitar, karena dengan lingkungan yang bersih dan indah cara belajarpun akan menjadi nyaman.

Tuturan (23) tidak jauh berbeda dengan empat tuturan sebelumnya. Tuturan ini termasuk dalam tuturan yang bermakna imperatif himbauan. Himbauan yang dimaksud dalam tuturan tersebut adalah agar pengunjung melindungi hewan-hewan dari kepunahan. Konteks atau latar gambar dalam tuturan ini adalah gambar-gambar hewan langka dan informasi undang-undang tentang konservasi Sumber Daya Alam.

Keempat tuturan di atas dapat dikategorikan ke dalam makna imperatif himbauan. Himbauan tersebut diharapkan dapat ditanggapi dengan baik oleh pengunjung TWSL.

#### **4.2.5 Makna Imperatif Permohonan**

Permohonan adalah permintaan kepada orang lain untuk melakukan sesuatu dengan kata lain meminta dengan hormat. Dalam penganalisisan tidak banyak data

yang ditemukan dalam poster yang bermakna imperatif permohonan. Penelitian jenis imperatif bermakna permohonan hanya menemukan satu data, berikut data tersebut.

(24) Perdagangan satwa liar itu adalah tindakan kriminal (data 24 : Ipr)

Tuturan (24) bermaksud memohon agar pembaca tidak melakukan perdagangan satwa liar. Dalam poster tersebut berkonteks atau berlatar belakang binatang gajah dan beruang. BLH selaku pembuat poster memohon dengan hormat agar pembaca tidak melakukan perdagangan satwa liar karena itu merupakan tindakan kriminal.

Tuturan di atas termasuk dalam makna imperatif permohonan. Permohonan yang dimaksud dalam tuturan tersebut dapat ditanggapi oleh pengunjung setelah membaca poster yang dikeluarkan oleh Badan Lingkungan Hidup.

#### **4.3 Jenis Tindak Direktif Yang Dominan Digunakan Dalam Poster Badan Lingkungan Hidup**

Berdasarkan pembahasan di atas mengenai jenis dan ciri penanda tindak tutur direktif dan makna imperatif yang terdapat pada poster Badan Lingkungan Hidup di Taman Wisata Studi Lingkungan, dapat diketahui jenis tindak direktif yang dominan digunakan dalam poster yang berada di TWSL adalah jenis tindak direktif prohibitif. Tindak direktif prohibitif merupakan tindak direktif yang berupa keinginan penutur agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu. Data poster yang ditemukan di TWSL adalah sebanyak 24 poster, dari banyaknya poster tersebut terdapat 12 poster dominan menggunakan jenis tindak tutur direktif prohibitif.

## BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan tuturan direktif pada poster yang dikeluarkan Badan Lingkungan Hidup (BLH) di Taman Wisata Studi Lingkungan (TWSL) dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut.

Jenis tuturan direktif pada poster yang dikeluarkan BLH ditemukan ada empat jenis, yaitu tindak tutur direktif requesitif, tindak tutur direktif requiremen, tindak tutur direktif prohibitif, dan tindak tutur direktif advisoris. Tindak tutur direktif requesitif pada poster memiliki ciri penanda verba + *lah* pada kata “marilah”. Tindak tutur direktif requiremen memiliki ciri penanda yaitu verba + *kan* dalam kata “*kumpulkan*”. Tindak tutur direktif prohibitif memiliki ciri penanda pada salah satu kalimat posternya yaitu *di* + verba pada kata “*dilarang*”. Tindak tutur direktif advisoris memiliki ciri penanda kata “*awas*”. Dari keempat jenis tindak tutur direktif, tindak tutur direktif prohibitif banyak ditemukan dalam poster yang dikeluarkan oleh BLH. Jenis tindak tutur direktif prohibitif diindikasikan banyak digunakan, karena untuk menggugah kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitar agar tercipta lingkungan indah dan bersih.

Jenis makna imperatif pada poster dapat dikategorikan menjadi lima jenis, yaitu makna imperatif perintah, makna imperatif ajakan, makna imperatif larangan, makna imperatif himbauan, dan makna imperatif permohonan. Jenis makna imperatif yang banyak digunakan pada poster tersebut adalah makna imperatif larangan. Tujuan pemasangan poster tersebut adalah untuk menciptakan kondisi yang aman bagi pengunjung TWSL.

Jenis dan makna imperatif yang terdapat pada poster BLH, dapat diketahui jenis tindak direktif yang dominan digunakan pada poster-poster yang dikeluarkan oleh BLH adalah tindak direktif prohibitif. Data poster yang ditemukan di TWSL

terdapat 24 poster yang mengandung tindak tutur direktif, dari data poster tersebut ada 12 poster dominan menggunakan jenis tindak direktif prohibitif.

## **5.2 Saran**

Terkait dengan temuan ini disarankan.

- a. Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, disarankan dapat menambah pengetahuan mengenai jenis tindak tutur yang terdapat pada poster.
- b. Bagi guru Bahasa Indonesia, disarankan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pembelajaran khususnya pada pokok pembelajaran membuat poster.
- c. Bagi mahasiswa yang hendak melakukan penelitian serupa, disarankan dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan pertimbangan apabila ingin mengadakan penelitian sejenis.

## Daftar Pustaka

- Andianto, M. R. *Dasar-dasar Pragmatik*. Tidak diterbitkan.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hasan, Solehah. 2007. *Tindak Tutur Direktif Percakapan para Pemain dalam Sinetron Komedi Office Boy di RCTI (Skripsi)*. Jember: Universitas Jember.
- Ibrahim, Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ismari. 1995. *Tentang Percakapan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip pragmatik*. Terjemahan M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy, J . 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muji. 1997. *Pragmatika dan Pragmatik Bahasa Indonesia*. Jember: Universitas Jember.
- Nawawi, Hadiri. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjadarda University Press.
- Samsuri. 1994. *Analisis bahasa*. Jakarta: Erlangga.

- Sumarsono. 2007. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik, Teori dan Problem*. Surakarta; Hanafi Offset.
- Tarigan, Henry guntur. 1986. *Pengajaran pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry guntur. 1990. *Pengajaran pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Ullmann, Stephen. 2007. *Semantik* (Pengadaptasi Sumarsono). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Universitas Jember. 2008. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Jember University Press.

**Lampiran A**

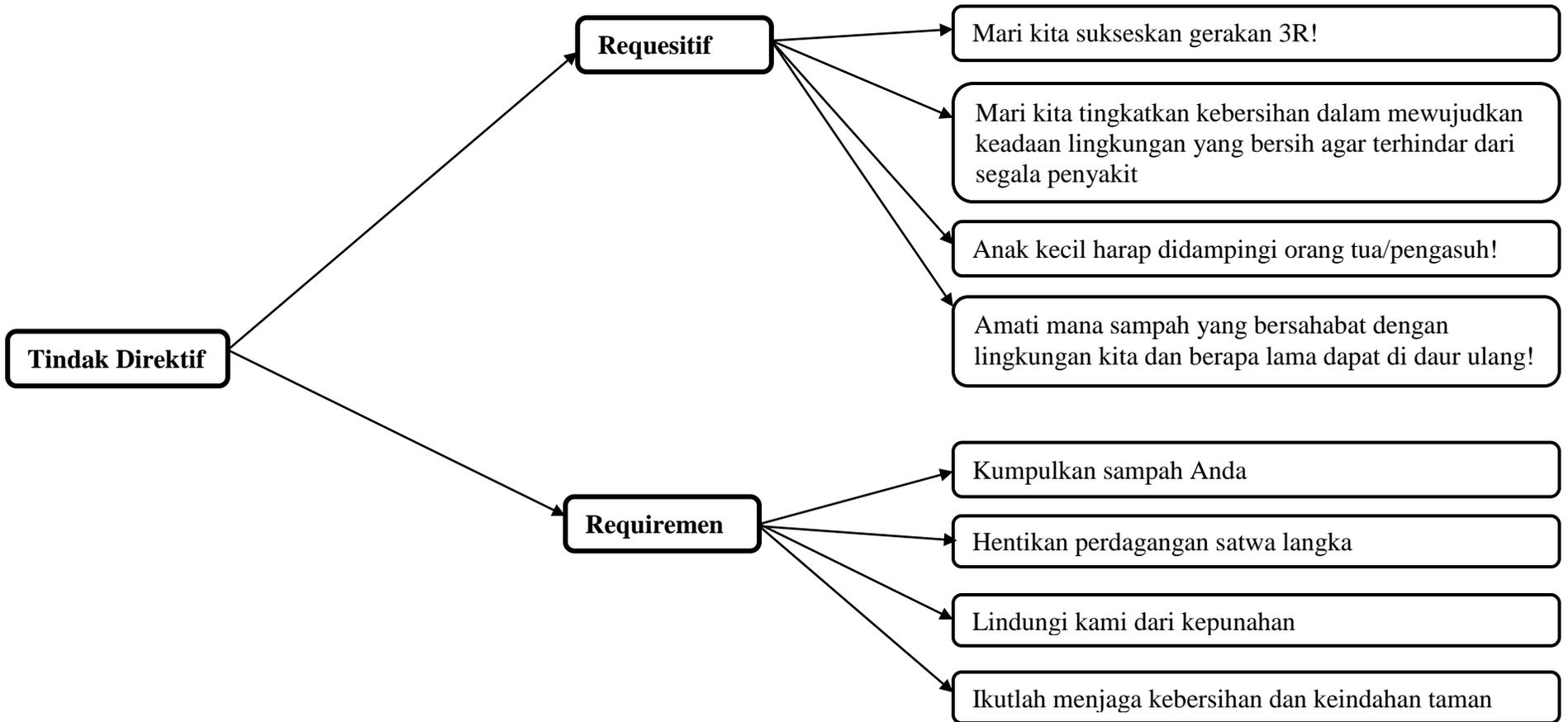
**MATRIK PENELITIAN**

Judul Penelitian	Masalah Penelitian	Metodologi Penelitian					
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpul Data	Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Tindak tutur direktif pada poster Badan Lingkungan Hidup di Taman Wisata Studi Lingkungan Kota Probolinggo	(1) Jenis dan ciri penanda tindak tutur direktif apa sajakah yang terdapat dalam poster Badan Lingkungan Hidup di Taman Studi Lingkungan? (2) Makna imperatif	Rancangan penelitian : Kualitatif Jenis Penelitian : Deskripif	Data dalam penelitian ini berupa tuturan tertulis yang diindikasikan pada poster yang dikeluarkan oleh Badan Lingkungan Hidup di TWSL Probolinggo.	Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi.	Metode analisis data: (1) Seleksi data (2) Pengkodean data (3) Pemeriksaan keabsahan data (4) Pengklasifikasian data (5) Pendeskripsian data	(1) Alat perekam suara (2) Alat pencatat (notebook) (3) Tabel pemandu analisis data (4) Tabel	(1) Tahap persiapan (2) Tahap pelaksanaan (3) Tahap penyelesaian

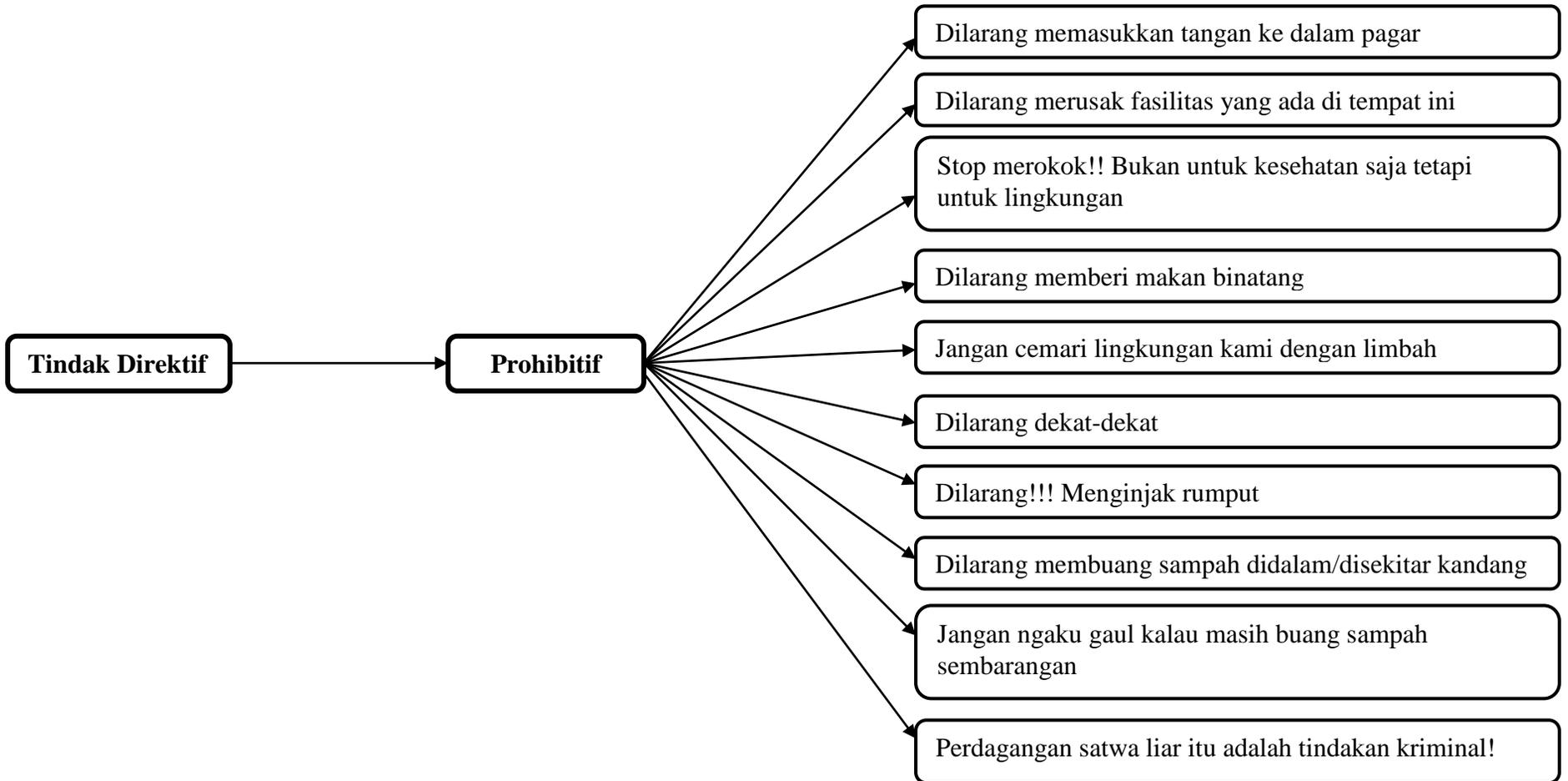
	<p>apa sajakah yang terdapat pada tindak direktif poster Badan Lingkungan Hidup di Taman Wisata Studi Lingkungan?</p> <p>(3) Jenis tindak direktif apa sajakah yang dominan digunakan dalam poster Badan Lingkungan Hidup di Taman Wisata Studi Lingkungan?</p>		<p>Sumber data dalam penelitian ini adalah poster yang di keluarkan oleh Badan Lingkungan Hidup di TWSL yang terletak di jalan Raya Basuki No. 62 Probolinggo.</p>			<p>pengumpul data</p>	
--	---	--	--	--	--	-----------------------	--

**Lampiran B**

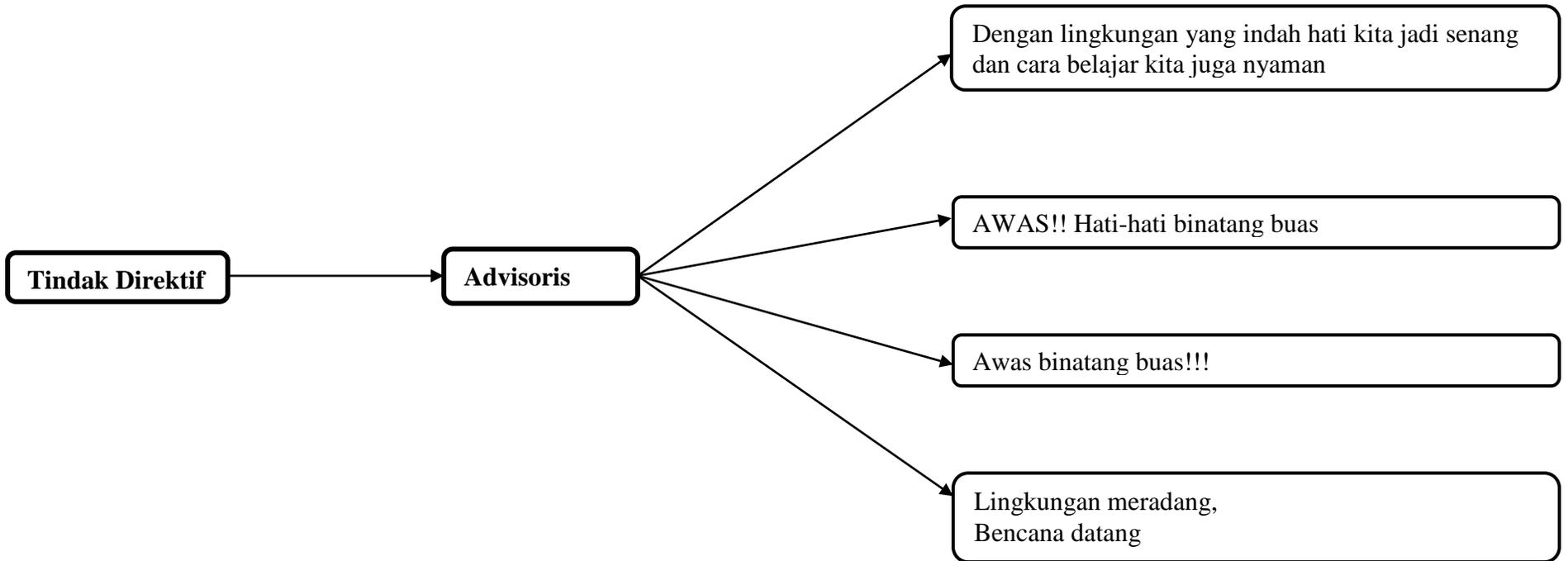
**Bagan Hasil**



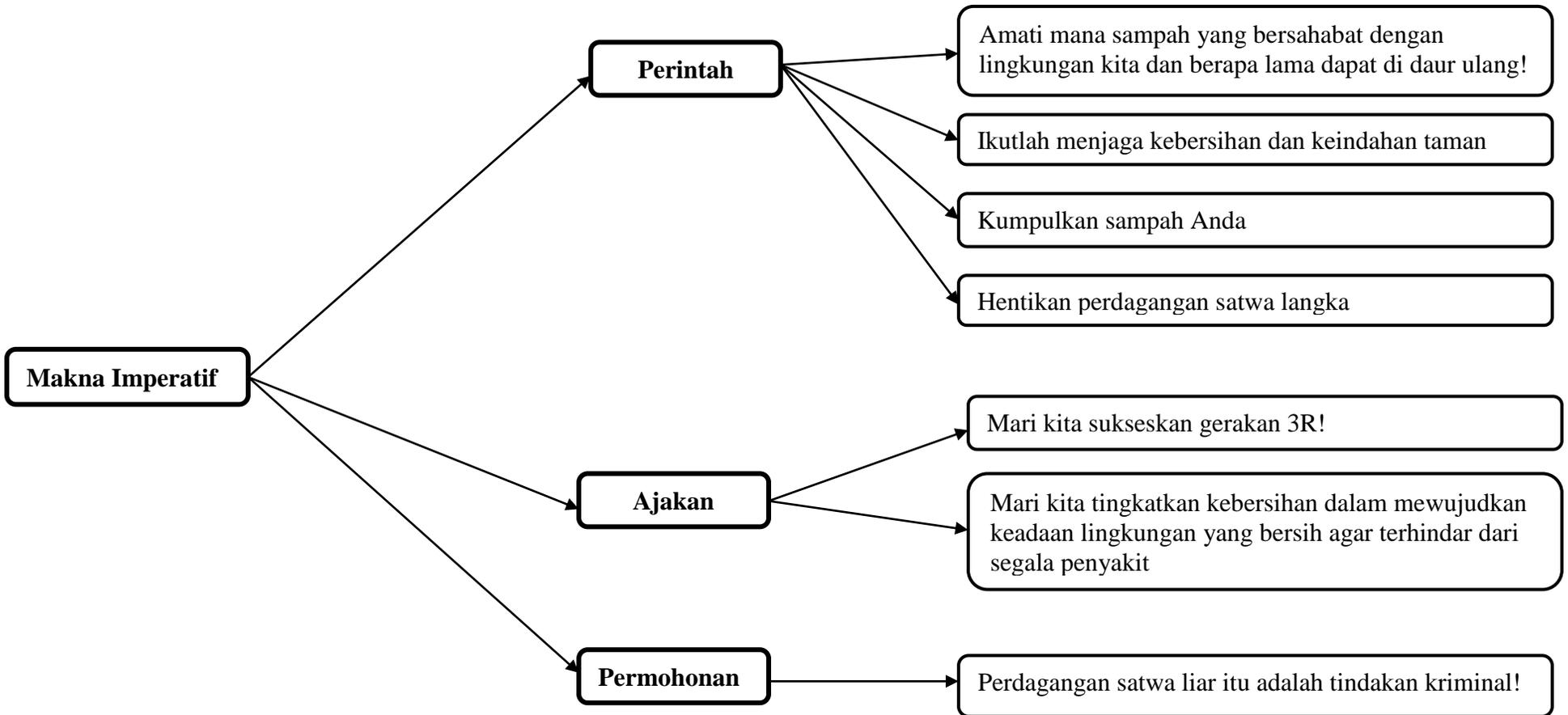
**Bagan Hasil**



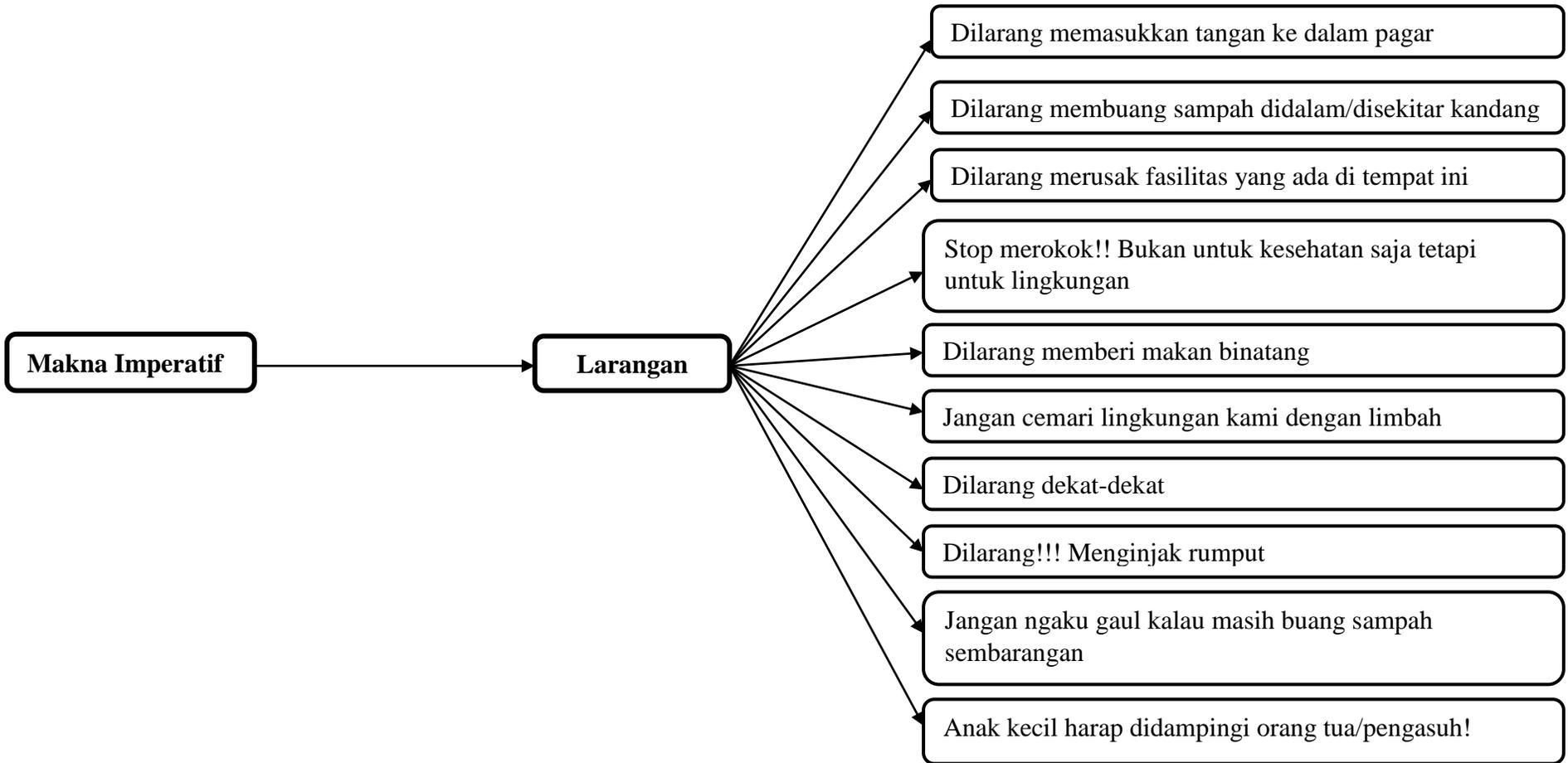
### Bagan Hasil



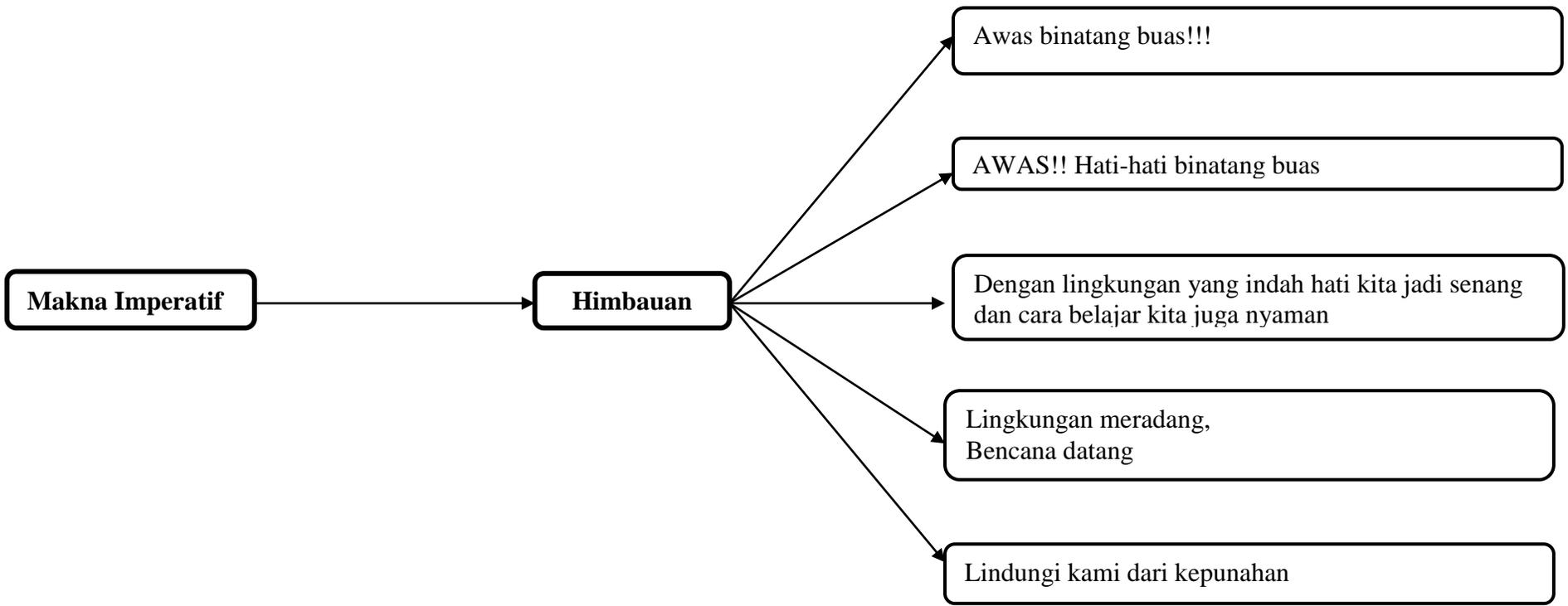
**Bagan Hasil**



**Bagan Hasil**



**Bagan Hasil**



## Lampiran C

### Instrumen Pengumpulan Data Tindak Direktif

No	Data	Tindak Direktif						Kode
		Requesitif	Quesitif	Requirement	Prohibitif	Permisif	Advisoris	
1.	Mari kita sukseskan gerakan 3R	✓						Dr 1
2.	Marilah kita tingkatkan kebersihan dalam mewujudkan keadaan lingkungan yang bersih agar terhindar dari segala penyakit.	✓						Dr 2
3.	Anak kecil harap didampingi orang tua/pengasuh	✓						Dr 3
4.	Amati mana sampah yang bersahabat dengan lingkungan kita dan berapa lama dapat di daur ulang!	✓						Dr 4
5.	Kumpulkan sampah Anda			✓				Dre 5
6.	Akulah gajah terakhir Hentikan perdagangan satwa langka lindungi aku dari kepunahan			✓				Dre 6
7.	Lindungi kami dari kepunahan			✓				Dre 7
8.	Ikutlah menjaga kebersihan dan keindahan taman			✓				Dre 8
9.	Dilarang memasukkan tangan ke dalam pagar				✓			Dpro 9

No	Data	Tindak Direktif						Kode
		Requesitif	Quesitif	Requirement	Prohibitif	Permisif	Advisoris	
10.	Dilarang merusak fasilitas yang ada di tempat ini				✓			Dpro 10
11.	Stop merokok!! Bukan untuk kesehatan saja tetapi untuk lingkungan				✓			Dpro 11
12.	Dilarang memberi makan binatang				✓			Dpro 12
13.	Jangan cemari lingkungan kami dengan limbah				✓			Dpro 13
14.	Dilarang dekat-dekat				✓			Dpro 14
15.	Dilarang!!! Menginjak rumput				✓			Dpro 15
16.	Dilarang memberi makan				✓			Dpro 16
17.	Dilarang mengganggu				✓			Dpro 17
18.	Jangan ngaku gaul kalau masih buang sampah sembarangan				✓			Dpro 18
19.	Dilarang membuang sampah didalam/disekitar kandang				✓			Dpro 19
20.	Perdagangan satwa liar itu adalah tindakan kriminal!				✓			Dpro 20

No	Data	Tindak Direktif					Kode	
		Requesitif	Quesitif	Requirement	Prohibitif	Permisif		Advisoris
21.	Dengan lingkungan yang indah hati kita jadi senang dan cara belajar kita juga nyaman						✓	Da 21
22.	AWAS!! Hati-hati binatang buas						✓	Da 22
23.	Awas binatang buas!!!						✓	Da 23
24.	Lingkungan meradang Bencana datang						✓	Da 24

## Lampiran D

### Instrumen Pemandu Analisis Data

#### A. Tindak Direktif Requestif

NO.	Data	Kode	Deskripsi
1.	Mari kita sukseskan gerakan 3R	Dr 1	Tuturan tersebut bertujuan agar mitra tutur mensukseskan gerakan 3R yaitu reuse, reduce, dan recycle.
2.	Marilah kita tingkatkan kebersihan dalam mewujudkan keadaan lingkungan yang bersih agar terhindar dari segala penyakit.	Dr 2	Badan Lingkungan Hidup melalui poster tersebut menginginkan agar mitra tutur meningkatkan kebersihan dalam mewujudkan keadaan lingkungan yang bersih.
3.	Anak kecil harap didampingi orang tua/pengasuh	Dr 3	Pada tuturan ini penutur meminta mitra tutur (orang tua/pengasuh) untuk melakukan sesuatu yaitu mendampingi anaknya.
4.	Amati mana sampah yang bersahabat dengan lingkungan kita dan berapa lama dapat di daur ulang!	Dr 4	Menunjukkan adanya permintaan dari penutur agar mitra tutur mengamati mana sampah yang bersahabat dengan lingkungan.

## Lampiran D

### Instrumen Pemandu Analisis Data

#### B. Tindak Direktif Requirement

NO.	Data	Kode	Deskripsi
5.	Kumpulkan sampah Anda	Dre 5	Tuturan tersebut bertujuan untuk memerintahkan pengunjung agar mengumpulkan sampah sesuai dengan jenisnya.
6.	Akulah gajah terakhir Hentikan perdagangan satwa langka lindungi aku dari kepunahan	Dre 6	Tuturan tersebut bertujuan memerintahkan mitra tutur agar menghentikan perdagangan satwa langka. Perintah pada tuturan tersebut ditandai dengan kata “hentikan”.
7.	Lindungi kami dari kepunahan	Dre 7	Mengindikasikan perintah dari penutur kepada mitra tutur. Pada tuturan ini penutur memerintahkan pada mitra tutur agar melindungi hewan-hewan dari kepunahan.
8.	Ikutlah menjaga kebersihan dan keindahan taman	Dre 8	Tuturan ini bertujuan untuk memerintah mitra tutur agar ikut menjaga kebersihan dan keindahan taman. Perintah pada tuturan ini ditandai dengan kata perintah “ikutlah”.

## Lampiran D

### Instrumen Pemandu Analisis Data

#### C. Tindak Direktif Prohibitif

No.	Data	Kode	Deskripsi
9.	Dilarang memasukkan tangan ke dalam pagar	Dpro 9	Tuturan tersebut bertujuan agar mitra tutur tidak memasukkan tangan ke dalam pagar. Tuturan tersebut ditujukan kepada pengunjung Taman Wisata Studi Lingkungan.
10.	Dilarang merusak fasilitas yang ada di tempat ini	Dpro 10	Pada tuturan ini penutur memerintahkan agar mitra tutur tidak merusak fasilitas yang ada.
11.	Stop merokok!! Bukan untuk kesehatan saja tetapi untuk lingkungan	Dpro 11	Tuturan ini diklasifikasikan dalam tindak direktif prohibitif. Pada tuturan ini penutur bertujuan melarang mitra tutur untuk berhenti merokok. Larangan dalam tuturan ini ditunjukkan dengan kata “stop”.
12.	Dilarang memberi makan binatang	Dpro 12	Tuturan tersebut ditujukan kepada pengunjung. Tujuan dari tuturan tersebut adalah agar pengunjung tidak memberi makan binatang.
13.	Jangan cemari lingkungan kami dengan limbah	Dpro 13	Tuturan tersebut bertujuan untuk melarang mitra tutur agar tidak mencemari lingkungan dengan limbah. Larangan dalam tuturan ini ditunjukkan dengan kata “jangan”.
14.	Dilarang dekat-dekat	Dpro 14	Tuturan tersebut bertujuan untuk melarang pengunjung agar tidak dekat-dekat dengan binatang. Larangan tersebut ditunjukkan dengan kata “dilarang”.

No.	Data	Kode	Deskripsi
15.	Dilarang!!! Menginjak rumput	Dpro 15	Tuturan ini diklasifikasikan dalam tindak direktif prohibitif. Tuturan ini bertujuan melarang mitra tutur untuk tidak menginjak rumput.
16.	Dilarang memberi makan	Dpro 16	Tuturan tersebut bertujuan melarang mitra tutur agar tidak memberi makan binatang buas. Tuturan ini ditujukan kepada semua pengunjung Taman Wisata Studi Lingkungan.
17.	Dilarang mengganggu	Dpro 17	Tuturan tersebut juga bertujuan untuk melarang mitra tutur agar tidak mengganggu binatang.
18.	Jangan ngaku gaul kalau masih buang sampah sembarangan	Dpro 18	Tuturan tersebut ditujukan kepada pengunjung. Tujuan dari tuturan tersebut adalah melarang pengunjung agar tidak membuang sampah sembarangan.
19.	Dilarang membuang sampah didalam/disekitar kandang	Dpro 19	Tuturan tersebut bertujuan untuk melarang mitra tutur untuk tidak membuang sampah didalam/disekitar kandang. Tuturan tersebut ditujukan kepada semua pengunjung.
20.	Perdagangan satwa liar itu adalah tindakan kriminal!	Dpro 20	Tuturan ini dapat diklasifikasikan dalam tindak direktif prohibitif. Pada tuturan ini penutur bertujuan melarang mitra tutur untuk tidak melakukan perdagangan satwa liar.

## Lampiran D

### Instrumen Pemandu Analisis Data

#### D. Tindak Direktif Advisoris

No	Data	Kode	Deskripsi
21.	Dengan lingkungan yang indah hati kita jadi senang dan cara belajar kita juga nyaman	Da 21	Tuturan tersebut bertujuan untuk memberi masukan terhadap mitra tutur bahwa dengan lingkungan yang indah hati menjadi senang dan cara belajar juga nyaman. Tujuan dari tuturan tersebut agar pengunjung dapat menciptakan lingkungan yang indah dengan cara menjaga lingkungan dengan baik.
22.	AWAS!! Hati-hati binatang buas	Da 22	Tuturan tersebut ditujukan kepada semua pengunjung. Tujuan dari tuturan tersebut adalah mengingatkan kepada semua pengunjung untuk berhati-hati terhadap binatang buas.
23.	Awas binatang buas!!!	Da 23	Tuturan dari Badan Lingkungan Hidup ini mengindikasikan peringatan penutur kepada mitra tutur. Tuturan ini bertujuan agar pengunjung waspada terhadap binatang buas.
24.	Lingkungan meradang Bencana datang	Da 24	Tuturan tersebut ditujukan kepada pengunjung untuk menjaga lingkungan agar terhindar dari bencana. Tujuan ini bertujuan mengingatkan pengunjung tentang pentingnya menjaga lingkungan.

## Lampiran E

### Instrumen Pemandu Analisis Data

#### Makna Imperatif

No.	Data	Kode	Makna Imperatif	Deskripsi
1.	Amati mana sampah yang bersahabat dengan lingkungan kita dan berapa lama dapat di daur ulang!	Ipe 1	Perintah	Melalui tuturan tersebut penutur memerintah kepada mitra tutur untuk mengamati sampah yang bersahabat dengan lingkungan dan berapa lama dapat didaur ulang.
2.	Ikutlah menjaga kebersihan dan keindahan taman	Ipe 2	Perintah	Penutur memerintahkan kepada mitra tutur untuk ikut menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan.
3.	Kumpulkan sampah Anda	Ipe 3	Perintah	Melalui tuturan tersebut penutur memerintah mitra tutur/pengujung agar pada saat membuang sampah, sampah dikumpulkan sesuai jenisnya.
4.	Akulah gajah terakhir Hentikan perdagangan satwa langka lindungi aku dari kepunahan	Ipe 4	Perintah	Pada tuturan tersebut penutur memerintahkan mitra tutur agar menghentikan perdagangan satwa langka dan melindungi dari kepunahan.
5.	Mari kita sukseskan gerakan 3R	IA 5	Ajakan	Melalui tuturan tersebut penutur mengajak mitra tutur untuk mensukseskan gerakan 3R yaitu reuse, reduce, dan recycle.
6.	Marilah kita tingkatkan kebersihan dalam mewujudkan keadaan lingkungan yang bersih agar terhindar dari segala penyakit.	IA 6	Ajakan	Tuturan tersebut juga mengindikasikan ajakan penutur kepada mitra tutur agar meningkatkan kebersihan dalam mewujudkan lingkungan yang bersih. Ajakan pada tuturan ini ditandai dengan kata "mari".
7.	Dilarang memasukkan tangan ke dalam pagar	IL 7	Larangan	Tuturan tersebut merupakan bentuk tuturan larangan. Penutur melarang mitra tutur/pengujung agar tidak memasukkan tangan ke dalam pagar.
8.	Dilarang membuang sampah didalam/disekitar kandang	IL 8	Larangan	Pada tuturan tersebut Badan Lingkungan Hidup melarang pengujung agar tidak membuang sampah didalam/disekitar kandang.
9.	Dilarang merusak fasilitas yang ada di tempat ini	IL 9	Larangan	Melalui tuturan tersebut penutur melarang mitra tutur agar tidak merusak fasilitas yang ada di tempat

No.	Data	Kode	Makna Imperatif	Deskripsi
				tersebut.
10.	Stop merokok!! Bukan untuk kesehatan saja tetapi untuk lingkungan	IL 10	Larangan	Pada tuturan tersebut penutur melarang mitra tutur agar tidak merokok. Larangan pada tuturan tersebut ditandai dengan kata “stop”.
11.	Dilarang memberi makan binatang	IL 11	Larangan	Pada tuturan ini Badan Lingkungan Hidup melarang pengunjung untuk tidak member makan binatang.
12.	Jangan cemari lingkungan kami dengan limbah	IL 12	Larangan	Tuturan tersebut juga merupakan bentuk tuturan larangan. Penutur melarang mitra tutur untuk tidak mencemari lingkungan dengan limbah.
13.	Dilarang dekat-dekat	IL 13	Larangan	Pada tuturan tersebut penutur melarang mitra tutur untuk tidak dekat-dekat dengan binatang buas.
14.	Dilarang!!! Menginjak rumput	IL 14	Larangan	Tuturan tersebut merupakan bentuk tuturan larangan. Penutur melarang mitra tutur agar tidak menginjak rumput.
15.	Dilarang memberi makan	IL 15	Larangan	Tuturan tersebut mengindikasikan larangan penutur kepada mitra tutur. Larangan yang dimaksud pada tuturan ini adalah larangan agar tidak memberi makan kepada binatang.
16.	Dilarang mengganggu	IL 16	Larangan	Pada tuturan tersebut penutur melarang mitra tutur/pengunjung untuk tidak mengganggu binatang.
17.	Jangan ngaku gaul kalau masih buang sampah sembarangan	IL 17	Larangan	Tuturan tersebut mengindikasikan larangan Badan Lingkungan Hidup kepada pengunjung untuk tidak mengaku gaul kalau masih membuang sampah sembarangan.
18.	Anak kecil harap didampingi orang tua/pengasuh	Ihi 18	Himbauan	Pada tuturan tersebut Badan Lingkungan Hidup menghimbau agar anak kecil didampingi orang tua/pengasuh.
19.	AWAS!! Hati-hati binatang buas	Ihi 19	Himbauan	Tuturan tersebut menghimbau agar penutur berhati-hati dengan binatang buas. Himbauan pada tuturan ini ditandai dengan kata “hati-hati”.

<b>No.</b>	<b>Data</b>	<b>Kode</b>	<b>Makna Imperatif</b>	<b>Deskripsi</b>
20.	Awas binatang buas!!!	Ihi 20	Himbauan	Tuturan tersebut menyatakan himbauan penutur terhadap mitra tutur agar waspada dengan binatang buas.
21.	Lingkungan meradang Bencana datang	Ihi 21	Himbauan	Tuturan tersebut penutur menghimbau mitra tutur untuk menjaga dan bertanggung jawab terhadap lingkungan agar tidak terjadi bencana.
22.	Dengan lingkungan yang indah hati kita jadi senang dan cara belajar kita juga nyaman	Ihi 22	Himbauan	Pada tuturan tersebut penutur menghimbau mitra tutur untuk menjaga lingkungan, karena dengan lingkungan yang indah hati menjadi senang dan cara belajar juga nyaman.
23.	Lindungi kami dari kepunahan	Ihi 23	Himbauan	Tuturan tersebut menyatakan himbauan Badan Lingkungan Hidup terhadap mitra tutur/pengunjung agar melindungi hewan dari kepunahan.
24.	Perdagangan satwa liar itu adalah tindakan kriminal	Ipr 24	Permohonan	Tuturan tersebut mengindikasikan permohonan penutur kepada mitra tutur agar tidak melakukan perdagangan satwa liar karena itu adalah tindakan kriminal.

**Lampiran F**

**FOTO – FOTO POSTER**



**Gambar 1. Poster Lingkungan Meradang Bencana Datang**



**Gambar 2. Larangan Merusak Fasilitas**



**Gambar 3. Poster Peringatan Binatang Buas**



**Gambar 4. Poster Larangan Memberi Makan Binatang**



**Gambar 5. Poster Larangan Merokok**



**Gambar 6. Poster Larangan Membuang Sampah**



**Gambar 7. Poster Ajakan Menjaga Kebersihan dan Keindahan Taman**



**Gambar 8. Poster Larangan Memberi Makan Satwa**

## Lampiran G

### Profil Taman Wisata Studi Lingkungan Kota Probolinggo



Taman Wisata Studi Lingkungan atau lebih dikenal dengan TWSL diresmikan oleh Bapak Walikota Probolinggo pada hari Jumat tanggal 15 September 2006. Taman ini dipercaya sebagai kebun binatang mini yang melindungi berbagai hewan langka. Disisi lain, juga berperan sebagai tempat rekreasi yang dilengkapi dengan fasilitas bermain, areal berkemah, teater mini dan sarana lainnya. Taman ini pada dasarnya ditujukan bagi anak-anak, kaum muda dan orang tua yang ingin menghabiskan waktu luang ditempat yang berbeda.

Taman Wisata Studi Lingkungan adalah aktifitas kepariwisataan berbasis lingkungan, termasuk flora & fauna. Objek ini dipelopori oleh Pemerintah Jerman, dan dewasa ini menjadi kewenangan Unit Pelaksana Teknis Informasi & Pendidikan Lingkungan Hidup, Badan Lingkungan Hidup, Kota Probolinggo. Objek tersebut ditujukan bagi aktifitas bersenang-senang dan rekreasi, serta menawarkan tempat sebagai ajang pendidikan dan program pelatihan. Paket program bagi wisatawan dibagi kedalam pendidikan, pelatihan, out bound dan paket kemah.

Paket pendidikan lingkungan meliputi udara, limbah lingkungan, sampah & pengolahannya, air & pengelolaannya, dan tanah. Untuk paket-paket pelatihan,

terbagi kedalam organik, pelatihan jurnalistik lingkungan, dan daur ulang kertas. Paket out bound terbagi kedalam out bound tim, out bound keluarga. Dan paket kemah termasuk adalah kemah hijau dan fun out bound. TWSL juga menawarkan fasilitas hot spot, majalah lingkungan, audio visual dalam pendidikan lingkungan, leaflet, poster & dokumentasi lingkungan, GPS dalam manajemen kebersihan dan lingkungan.

Harga tiket masuk hanya Rp 2.000,00 per orang, dan untuk wisatawan yang ingin menonton film lingkungan dan menikmati permainan lingkungan hanya Rp 5.000,00 per orang. Dengan tingginya intensitas wisatawan yang datang ke TWSL, direncanakan areal TWSL akan diperluas lebih dari 5.000 m<sup>2</sup>. Anda dapat berkunjung ke Jl. Basuki Rahmat, No. 62, Kota Probolinggo, Jawa Timur, Tlp. (+62335) 421 646.

Meskipun demikian sebagai tempat mempelajari lingkungan, TWSL juga menyediakan atraksi yang sangat membahayakan yaitu atraksi Ular King Kobra. Tentunya, atraksi ini dilakukan oleh pawang/ahli ular. Anda dapat melihat berbagai burung langka, dengan menyentuh maupun mendengarkan suara mereka. Tempat ini juga terbuka bagi para peneliti yang ingin mempelajari perilaku hewan. Jadi, datang dan rasakan perbedaanya jika dibandingkan dengan taman lainnya.

## Lampiran H

### SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121  
Telepon: 0331- 334988, 330738 Faks: 0331-334988  
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor **4257** / UN25.1.5/PL.5/2012  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

**03 AUG 2012**

Yth. Kepala UPTI PLH  
Probolinggo

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan Skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember tersebut di bawah ini:

Nama : Ventyana Haedar  
NIM : 080210402007  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Bermaksud mengadakan penelitian tentang "*Tindak Direktif Bahasa Indonesia pada Poster Badan Lingkungan Hidup di Taman Studi Lingkungan*" di UPTI PLH yang Saudara pimpin.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

a.n. Dekan  
Pembantu Dekan I,



Prof. Dr. Sunardi, M.Pd.  
0540501 198303 1 005



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS JEMBER

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121

Telepon: 0331- 334988, 330738 Faks: 0331-334988

Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : 4257 / UN25.1.5/PL.5/2012

03 AUG 2012

Lampiran : -

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala Badan Lingkungan Hidup

Probolinggo

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan Skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember tersebut di bawah ini:

Nama : Ventyana Haedar

NIM : 080210402007

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Bermaksud mengadakan penelitian tentang “Tindak Direktif Bahasa Indonesia pada Poster Badan Lingkungan Hidup di Taman Studi Lingkungan” di Badan Lingkungan Hidup yang Saudara pimpin.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

a.n. Dekan  
Pembantu Dekan I,



Dr. Sunardi, M.Pd.  
NIP. 19540501 198303 1 005



**PEMERINTAH KOTA PROBOLINGGO**  
**BADAN LINGKUNGAN HIDUP**  
 Jalan Anggrek No. 15 Telp. (0335) 421 646  
**PROBOLINGGO**

Probolinggo, 18 Desember 2012

Nomor : 660 / / 425. 205. 1 / 2012

Kepada :

Lampiran : -

Perihal : Surat Keterangan

Yth : Dekan FKIP

Program Studi Pendidikan

Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Jember

Di

**JEMBER**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ir. BUDI KRISYANTO, M.Si

NIP : 19611209 198102 1 001

Jabatan : Kepala Badan Lingkungan Hidup

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Ventyana Haedar

Jurusan : 080210402007

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah benar-benar melakukan penelitian tentang “ *Tindak Direktif Bahasa Indonesia pada Poster Badan Lingkungan Hidup di Taman Wisata dan Studi Lingkungan* “ pada UPT. Informasi dan Pendidikan Lingkungan Hidup – Badan Lingkungan Hidup Kota Probolinggo pada bulan Agustus s/d Oktober 2012

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

**KEPALA BADAN LINGKUNGAN HIDUP**

**KOTA PROBOLINGGO**

**Ir. BUDI KRISYANTO, M.Si** *g*

Pembina Utama Muda

NIP. 19611209 198102 1 001

## Lampiran I

### AUTOBIOGRAFI



#### **Ventyana Haedar**

Lahir di Sidoarjo, 22 Maret 1990 putri pertama dari pasangan Alit Haedar dan Ratnawati, dikenal sebagai sosok yang ramah dan menyenangkan. Menempuh pendidikan TK, SD, SMP, dan SMA di Kota Probolinggo, tepatnya di TK Pusporini Probolinggo, SDN Sukabumi IV Probolinggo, SMP Negeri 10 Probolinggo, dan lulus dari SMA Negeri 2 Probolinggo pada tahun 2008. Pada tahun 2008 penulis melanjutkan pendidikan S1 pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di FKIP Universitas Jember. Pada akhir studi S1, "Tindak Direktif Bahasa Indonesia pada Poster Badan Lingkungan Hidup di Taman Wisata Studi Lingkungan Kota Probolinggo" merupakan judul skripsi yang dipilih untuk diteliti demi menyelesaikan pendidikan S1.

Facebook dan email dapat diakses di: [Ve\\_ventz@yahoo.com](mailto:Ve_ventz@yahoo.com)